

**ANALISIS USAHA PRODUK OLAHAN SAGU (DANGE) DI
DESA OLANG KECAMATANPONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

AHMAD MUHAMMAD

17 0403 0050

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**ANALISIS USAHA PRODUK OLAHAN SAGU (DANGE) DI
DESA OLANG KECAMATANPONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

AHMAD MUHAMMAD

17 0403 0050

Pembimbing:

Nurdin Batjo, S.Pt., M.M., M.Si

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Muhammad

Nim : 17 0403 0050

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Ahmad Muhammad





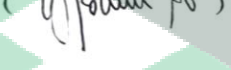
Nim: 17 0403 0050

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (dange) di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Ahmad Muhammad Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0403 0050, Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 6 Februari 2023 Miladiyah bertepatan dengan 15 Rajab 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 08 Juni 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., M.A.Ek. | Penguji I | () |
| 4. Muh. Shadri Kahar Muang, S.E., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Nurdin Batjo, S.Pt., M.M. | Pembimbing | () |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Takdir, S.H., M.H.
NIP. 19790724 2003121 002



Ketua Program Studi
Manajemen Bisnis Syariah

Muzayyanah Jabani, S.T., M.M.
NIP. 19750104 200501 2 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahi dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (Dange) Di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen bisnis syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada orang tua saya ibu dan bapak tercinta Hasanuddin dan Suaibah yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang, sungguh peneliti sadari tidak mampu untuk membalas semua ini, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiassa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt serta selalu mendoakan serta selalu mendoakan peneliti setiap saat memberikan banyak dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Palopo. .
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Binis Islam, Dr. Takdir S.H., M.A., beserta Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Muh. Ruslan Abdullah, SE.I., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CPPM., CAPF., CSRA. dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Ilham, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Muzayyanah Jabani, ST., M.M., beserta staff yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Nurdin Batjo, S.Pt., MM., MSi, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA, Ek dan Muh. Shadri Kahar Muang, S.E., M.M selaku dosen penguji I dan II, yang memberikan kritikan serta arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Adzan Noor Bakri, SE, Sy., MA, Ek selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, beserta seluruh staff yang telah membantu dalam pelayanan akademik.

8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada seluruh teman seperjuangan yang senantiasa membantu dan mensupport sayadalam menyelesaikan Skripsi ini khususnya seluruh teman laki-laki maupun perempuan dari kelas MBS B angkatan 17.

10. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program studi Manajemen Bisnis Syariah terkhususnya angkatan 17, yang selama ini memberikan semangat dan bantuan, selama proses pembelajaran di IAIN Palopo.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini meskipun banyak hambatan ketegangan dan tekanan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin

Palopo, 06 Februari 2023

Ahmad Muhammad
NIM.17 0403 0050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi

tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Conto

كَيْفَ
هَوْلٌ

كَيْفَ
: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَات	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>q̄ila</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعْمَ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī
Risālah fi Riʿāyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata ‚Allah‘ yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ اللَّهِ d̄inullah

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi raḥmatilāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihī al-Qur'ān

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

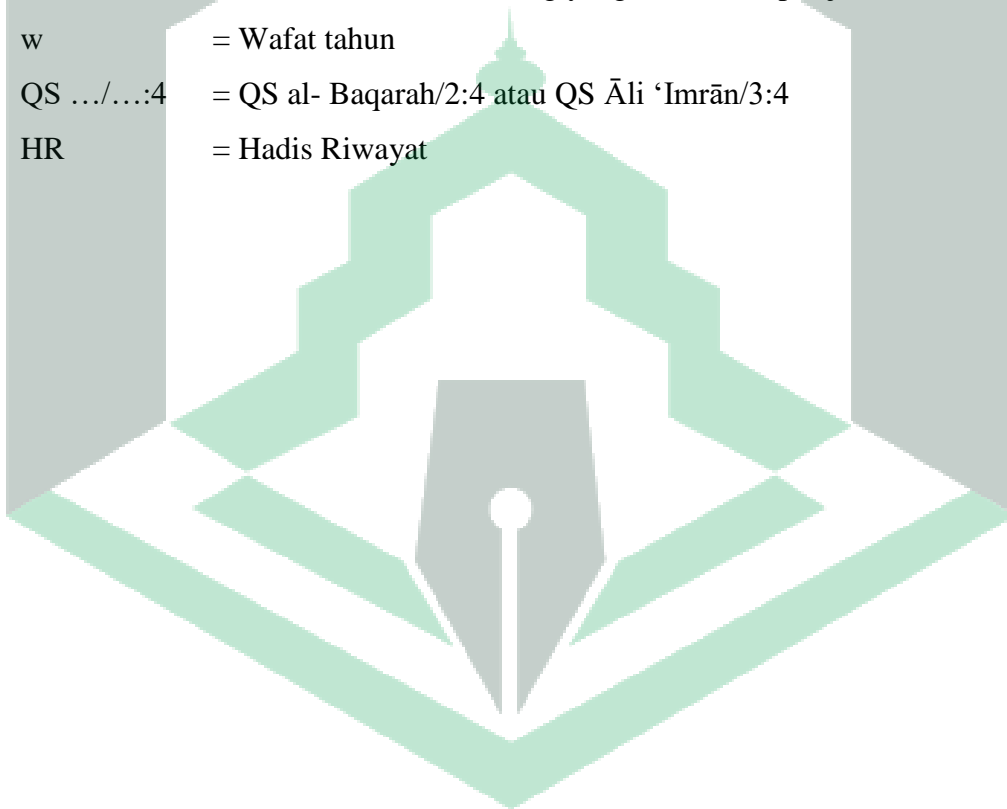
Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Hāmid (bukan: Zaid, Naṣr

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subahānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al- Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	7
B. Kajian pustaka	11
1. Produksi.....	12
a. Teori produksi	13
b. Fungsi produksi	15
2. Usaha produk olahan sagu.....	16
a. Modal	18
b. Pengadaan bahan baku	21
c. Pembuatan produk (olahan sagu)	23
d. Harga	29

e. Tempat (saluran distribusi).....	31
3. Pendapatan	34
a. Klasifikasi pendapatan.....	31
b. Karakteristik pendapatan.....	32
c. Rumus pendapatan	37
C. Kerangka pikir.....	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek/Informan Penelitian.....	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
D. Defenisi Istilah	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Sumber Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	46
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	66
BAB V.....	74
KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. SARAN	75

DAFTAR PUSTAKA76

LAMPIRAN



ABSTRAK

AHMAD MUHAMMAD, 2022.*Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (Dange) di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.* Dibimbing oleh Nurdin Batjo S.Pt., M.M., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui bagaimana usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang; 2) untuk mengetahui pendapatan usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha produk olahan sagu (dange) yang ada di Desa Olang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Data penelitian dianalisis menggunakan cara reduksi data (data reduction) dan penyajian data (data display). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang menggunakan modal pribadi pembuat dange sebanyak Rp.200.000- Rp.500.000 dan bahan bakunya diperoleh dari Bajo. 2) pendapatan usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang sebanyak Rp.400.000- Rp.700.000 hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan dapat menambah penghasilan para pembuat dange di Desa Olang.

Kata Kunci: Usaha, Produk, Olahan Sagu (dange)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sagu adalah salah satu makanan pokok bagi warga Indonesia yang tinggal di sebagian besar wilayah Indonesia Timur. Sagu sebenarnya berasal dari tepung yang di dapat dari batang pohon sagu yang bentuknya menyerupai pohon palma. Umumnya pohon sagu tumbuh di tepian sungai atau wilayah dengan kadar air yang cukup tinggi seperti rawa. Pohon sagu dapat tumbuh hingga mencapai 30 meter dan dari satu pohon para petani sagu dapat menghasilkan 150-300 kilogram bahan baku tepung sagu. Potensi sagu saat ini tidak hanya mencakup untuk bahan pangan saja namun kini dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industry tekstil, kertas, dan juga kosmetik.

Tanaman Sagu di Sulawesi Selatan setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan harga produksi, pada tahun 2015 jumlah produksi sagu sebanyak 2560 ton, mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 3069 ton. kembali mengalami kenaikan di tahun 2017 dengan jumlah produksi 3073 ton. Dan kembali menurun di tahun selanjutnya dengan jumlah 3136 ton di tahun 2018 dan 2513 ton di tahun 2019. Dalam hal tersebut bahwa produksi 5 tahun terakhir dari 2015-2019 mengalami fluktuasi, hal tersebut kemungkinan di sebabkan oleh cuaca.¹Jumlah penhasilan sagu yang naik turun

¹Linda puspitasari, "analisis diterminan penwaran komoditasagu di provensi sulawesi selatan" universitas muhammadiyah Makassar, 2020, hal 2. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15607-Full_Text.pdf

mengakibatkan banyak lahan pertanian sagu di sulap menjadi lahan pertanian lainnya seperti sawah dan perkebunan coklat.

Penyebaran tanaman sagu di provinsi Sulawesi selatanterbagi dalam bebrapa wilayah di setiap kabupaten, terutama wilayah kabupaten Luwu dengan jumlah produksi 876 ribu ton di tahun 2017. Sejak dahulu Tanah Luwu sudah dikenal sebagai daerah penghasil sagu di Sulawesi Selatan, meskipun tanaman ini juga tumbuh di daerah lain. Sagu di produksi dengan proses sederhana menjadi tepung sagu, yang dilakukan oleh masyarakat kemudian di kemas dengan kemasan yang dibuat dari daun sagu sendiri. Selain untuk di konsumsi sendiri, sagu juga di jual untuk memenuhi permintaan pasar baik dalam maupun luar daerah.² Kecamatan Ponrang Selatan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 20 kilometer dari ibukota Kabupaten Luwu. Kecamatan Ponrang Selatan juga dikenal olahan sagu (dange) yang terdapat di Desa Olang, salah satu desa yang ada di Kecamatan Ponrang Selatan.

Bahan produk olahan sagu (dange) diambil pertama kali melalui pengepul sagu yang diberikan harga patokan oleh pengepul. Terkadang para pengusaha produk olahan sagu (dange) mengambil perkarung sagu agar dapat dijadikan olahan dange dalam bentuk banyak. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha produk olahan sagu (dange) untuk membeli bahan baku sagu ke pengepul biasanya di ambil dari keuntungan penjualan dange. Pengelohan

²Muh.syawal, "*Identifikasi Penjualan Produk Olahan Sagu Desa Olang Kec. Ponrang Selatan KabLuwu, Palopo, 2020, h.12*

sagu memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan produk olahan sagu (dange) di Ponrang Selatan tepatnya di Desa Olang, namun pada kenyataan peluang yang ada belum bisa di manfaatkan dengan baik karena adanya permasalahan dalam proses pemasaran produksi olahan sagu (dange) dan alat produksinya masi menggunakan alat atau teknologi yang sederhana sehingga produksi dan hasil olahan tersebut tidak terlalu maksimal sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan dari usaha produk olahan sagu (dange).

Manajemen produksi dapat didefinisikan sebagai proses yang secara kontinyu dan efektif menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumberdaya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan usaha. Kegiatan manajemen ini berhubungan dengan penciptaan/ pembuatan barang dan jasa.³

Setiap wirausaha harusnya mampu memajemen setiap kegiatan produksinya, agar tujuan atau target yang ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Manajemen produksi dapat diterapkan dalam segala aspek kegiatan produksi seperti organisasi usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, dll. Misalnya, setiap pekerja harus memiliki bakat atau kemampuan yang sesuai dengan tugas yang diberikan, jam kerja/ jumlah pekerja dan jumlah mesin yang menyesuaikan dengan target produksi, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan produksi terdapat 2 (dua) periode yaitu periode jangka pendek dan jangka panjang. Periode jangka pendek adalah periode produksi

³Husain Umar, *Business an Introuction*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003),hal 143

dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Konsep produksi jangka pendek mengacu kepada periode waktu produksi dimana terdapat satu atau lebih input yang bersifat tetap selama periode waktu itu. Periode jangka panjang adalah periode produksi dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel.⁴

Tenggang waktu jangka pendek setiap perusahaan berbeda-beda tergantung jenis usahanya. Perusahaan yang memproduksi barang-barang modal, periode jangka pendeknya barangkali lima tahun. Sebab perusahaan membutuhkan waktu minimal lima tahun untuk menambah kapasitas produksi dengan menambah mesin. Perusahaan yang bergerak di industri pengolahan, periode jangka pendeknya lebih singkat. Perusahaan yang mengolah makanan kalengan, periode jangka pendeknya barangkali hanya dua atau tiga tahun. Ada juga perusahaan yang jangka pendeknya kurang dari satu tahun, misalnya restoran kelas menengah kebawah yang faktor produksi tetapnya adalah rumah dan peralatan masak/makan. Mereka mampu menyesuaikan kapasitas produksi dalam tempo kurang dari satu tahun.⁵

Setiap produksi yang dilakukan harus dilaksanakan dengan cara sistematis agar mendapatkan keuntungan yang lebih dalam waktu yang bisa dikatakan singkat, terlebih lagi bahan yang diproduksi adalah dange yang dimana dange merupakan bahan makanan jangka yang agak pendek yang

⁴Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, "*Pengantar Ilmu Ekonomi*", hal. 96.

⁵Ibid.

artinya setelah produksi dilakukan maka harus segera dilakukan pemasaran agar penumpukan hasil produksi tidak terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti merumuskan permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang?
2. Bagaimana pendapatan usaha produksi olahan sagu (dange) di Desa Olang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang
2. Untuk mengetahui pendapatan usaha produksi olahan sagu (dange) di desa Olang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian mengenai analisis usaha produk olahan sagu (dange) yang berada di Desa Olang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menganalisis masalah, serta mengetahui mengenai analisis usaha produk olahan sagu (dange) di Desa Olang.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan Analisis usaha produk olahan sagu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang relevan

Adapun penelitian yang terdahulu yang relevan dengan dan menjadi acuan dalam penelitian ini di antaranya yaitu :

No	Nama Peneliti	Tema Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Troice E. Siahaya, Mersiana Sahureka, dan Damaris Seite ⁶	Analisis produksi sagu (studi kasus di desa hatunuru kecamatan taniwel timur, kabupaten seram bagian barat)	Kuantitatif dan kualitatif, teknik penelitian menggunakan wawancara dan survey	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon sagu memiliki nilai ekonomis. Sagu memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat.	Penelitian ini mengarah untuk melihat nilai ekonomi produksi sagu
2	Agriananta fahami hidayat dan Surya abdul mutallib ⁷	Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe di kecamatan sukamulia, kabupaten lombok timur	Kuantitatif, teknik penelitian menggunakan Data primer dan pencatatan dan Data sekunder diperoleh dari literature	Hasil analisis diperoleh biaya yang dikeluarkan untuk satu kali siklus produksi tempe adalah Rp. 146.000 dan pendapatan yang diperoleh dalam satu kali siklus produksi Rp. 160.000. Nilai tambah yang diperoleh pengusaha agroindustri	Penelitian ini mengarah untuk menganalisis nilai tambah produk agroindustri tempe dengan metode Hayami.

⁶Troice E. Siahaya, Mersiana Sahureka, dan Damaris Seite, "analisis produksi sagu (studi kasus di desa hatunuru kecamatan taniwel timur kabupaten seram bagian barat)", *jurnal penelitian kehutanan*, 15, No 1, (2021), 59. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila/article/view/3322/2927>

⁷Agriananta fahami hidayat, Surya abdul mutallib, "Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe di kecamatan sukamulia, kabupaten lombok timur", *jurnal ilmiah rekayasa pertanian dan biosistem*, 8, No 2, (2020) 230 <https://jrpb.unram.ac.id/index.php/jrpb/article/view/190>

				tempe yaitu Rp.6.160 per kilogram dengan total produksi tempe 16 kilogram dalam satu kali proses produksi.	
3	Sugeng Hariyono ⁸	Pengaruh penggunaan website terhadap penjualan produk pengusaha UMKM pada Asosiasi Industri kreatif Depok.	Kuantitatif, teknik penelitian menggunakan teknik sampling random	Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan media internet.	penelitian ini mengarah untuk mengetahui besarnya manfaat internet khususnya website dalam pemasaran suatu produk dan meningkatnya penjualan produk pengusaha UKM di daerah Depok. Mengetahui daya dukung penjualan produk dengan pemasaran melalui media website
4.	Arif Rifa'I Harahap dan Hendry Andry ⁹	Analisis pemberdayaan usaha kecil menengah penghasil	Kualitatif, teknik penelitian menggunakan catatan	Potensi pengembangan pasarnya agar lebih luas, serta upaya – upaya	penelitian ini mengarah untuk mengenali potensi UKM

⁸ Sugeng Hariono "Pengaruh penggunaan website terhadap penjualan produk pengusaha UMKM pada Asosiasi Industri kreatif Depok", *Jurnal lpp munindra*, 10, No 1(2018) 2 https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/2324/1890

⁹ Arif Rifa'I Harahap dan Hendry Andry, "Analisis pemberdayaan usaha kecil menengah penghasil produk berbahan baku sagu di Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau", *jurnal valuta*, 2, No 2, (2018)2, <https://journal.uir.ac.id/index.php/valuta/article/download/1147/712>

		produk berbahan baku sagu di Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	lapangan garis besar pedoman wawancara dan tape recorder	pemberdayaan pengusaha sagu melalui sistem bisnis dan manajemen produksi yang lebih baik oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM.	penghasil produk berbahan sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, upaya-upaya diversifikasi produk makanan dari bahan sagu hasil pengusaha Mikro atau UKM agar lebih beragam
5	Anton Prasetyo ¹⁰	analisis peranan usaha kecil dan menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kebumen	Kuantitatif, teknik penelitian menggunakan Analisis regresi berganda melalui program SPSS	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-factor yang mempengaruhi peran usaha kecil menengah (UKM) terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu permodalan	Penelitian ini mengarah untuk mengan alisis factor- faktor yang mempengaruh i peran usaha kecil menengah (UKM) terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu permodalan
6	Ni Rai Artini ¹¹	Analisis factor- faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten	Kuantitatif, teknik penelitian menggunakan Analisis Regresi Linier	Hasil penelitian adalah Hasil analisis secara simultan menunjukkan	Penelitian ini mengarah untuk mengeta hui pengaruh variabel modal dan agakerjat

¹⁰ Anton prasetyo "Analisis peranan usaha kecil dan menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kebumen", *Jurnal stieputrabangsa*, 18, No 1, (2019)1 <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v18i1.309>

¹¹ Ni Rai Artini "Analisis factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di kabupaten Tabanan", *jurnal unmasmataram*, 13, No 13, (2019) <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/64>

		Tabanan	Berganda, Uji Parsial (Uji T	bahwa variabel modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan	erhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan.
7	Silvia Anzhita ¹²	Analisis pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa	Kuantitatif, teknik penelitian menggunakan metode purposive sampling (sengaja), analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima untuk industri pembuatan tempe lebih besar dari pada pembuatan tahu dengan selisih pendapatan sebesar Rp. 2.878.682, /bulan.	Penelitian ini mengarah untuk menganalisis perbedaan pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa
8	Tri Siti Khotimah ¹³	Analisis rantai pasok (supply chain) komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Oku Timur	Kualitatif, teknik penelitian menggunakan kuisioner	Hasil penelitian adalah Pelaku rantai pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe terdiri dari petani kedelai luar negeri, pedagang kedelai besar (importir), pedang kedelai	Penelitian ini mengarah untuk Mengetahui rantai pasok komoditi kedelai pengusaha tempe di kecamatan belitang mulya kabupaten oku timur

¹² Silviah Anzhita “Analisis pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa”, *jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12, No 2, (2019) <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica> 10.31289/agrica.v12i2.2870.g2242

¹³ Tri siti khotimah, “ Analisis rantai pasok (supply chain) komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Oku Timur”, *jurnal Agribisnis sosial ekonomi pertanian*, 4, No 2, (2018) 2 <http://journal.unbara.ac.id/index.php/jsp/article/view/516>

				kecil, pengusaha tempe dan konsumen.	
9	Sisca Eka Fitria dan Vega Fauzana Arifa ¹⁴	Analisis factor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha Pindang di Desa Cukkanggenteng	Kuantitatif, teknik penelitian analisa regresi berganda, uji t, uji f	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kondisi Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Kemampuan Berwirausahate rhadaap Kinerja Usaha Pengusaha Pindang di Desa Cukkanggenteng baik secara parsial maupun simultan.	Penelitian ini mengarah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan dari faktor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha pindang di Desa Cukkanggenteng Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung
10	Ahmad Muhammad	Analisis pengusaha produk olahan sagu (dange) di desa Olang kec. Ponrang selatan Kab. Luwu	Kualitatif, teknik penelitian Observasi, wawancara, dan dokumentasi		

B. Kajian pustaka

¹⁴ Sisca Eka Fitria dan Vega Fauzana Arifa “Analisis factor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha Pindang di Desa Cukkanggenteng”, *jurnal manajemen Indonesia*, 18, No 3, (2018) 183 <http://journals.telkomuniversity.ac.id:80/ijm/article/download/1732/969/>

1. Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah.

Produksi bukan hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya namun yang paling utama adalah kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang. Dengan kata lain ada yang menyatakan bahwa pertimbangan produsen juga bukan semata pada hal yang bersifat sumber daya yang memiliki hubungan teknis dengan output, namun juga pertimbangan kandungan berkah (non teknis) yang ada pada sumber daya maupun output.

Dalam Al-Qur'an surat al-Hadid ayat 7, Allah berfirman :

أٰمِنُوٓا۟ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا۟ مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦۗ فَاَلَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌۙ

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (Q.S al-Hadid ayat 7)

Ayat di atas menguraikan konsekuensi dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penciptaan dan kuasa Allah dengan menyatakan : Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul yang diutus- Nya dalam menyampaikan tuntunantuntunanNya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yakni harta apapun yang Dia yakni Allah titipkan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwenang dalam penggunaan-nya selama kamu masih hidup. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan berinfaq walau sekedar apapun, selama sesuai dengan tuntunan Allah, bagi mereka pahala yang besar. Adapun hadis tentang produksi yaitu

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri" (HR. al-Bukhari).

a. Teori produksi

Dalam suatu proses produksi, terdapat proses produksi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang terbagi jadi dua yaitu:

1) Produksi dalam jangka pendek

Jangka pendek merupakan kurun waktu yang terjadi ketika salah satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa diubah atau tetap. Faktor-faktor yang tidak dapat diubah disebut juga input atau masukan tetap.

Fixed input dalam jangka waktu ini umumnya adalah capital atau modal. Modal bersifat tetap karena jumlahnya tetap dan tidak akan berpengaruh terhadap banyaknya hasil produksi. Sedangkan tenaga kerja bersifat variabel karena penggunaannya berubah sesuai dengan banyaknya hasil produksi. Misalnya saat produsen A ingin meningkatkan banyaknya hasil produksi perusahaannya dalam jangka pendek, maka yang bisa ia lakukan adalah menambah jumlah tenaga kerjanya. Ia tidak bisa menambah alat-alat seperti mesin, karena ini hanya dalam jangka pendek atau tidak akan selamanya.¹⁵

Periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Berikut rumus yang digunakan dalam produksi dapat ditulis secara matematis dengan:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana: Q = tingkat produksi

K = modal

L = tenaga Kerja

T = alat yang digunakan

Maksud dari pernyataan diatas adalah tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan tingkat alat yang digunakan.¹⁶

¹⁵Femi Hadidah, "Teori Ekonomi Produksi", (Lembaga Pembinaan & Pembelajaran Universitas SAM Ratulangi Manado, 2018), hal. 2.

¹⁶Sisilia Ceunfin, "Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Petelur Studi Kasus Pada CV. GALI PUTRA JUNREJO MALANG", (AGRIDEVINA: Vol. 9 No.1, Juli 2020) hal. 42

2) Produksi dalam jangka panjang

Jangka Panjang suatu proses produksi tidak dapat diperkirakan akan berjalan 10 tahun, 25 tahun, atau bahkan sampai 50 tahun. Sehingga dalam kurun waktu ini semua faktor produksi yang digunakan bersifat variabel atau tidak ada faktor produksi tetap

b. Fungsi produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu (misalnya dalam waktu satu jam, satu hari, satu tahun dan sebagainya), tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga-harga faktor produksi yang dipakai (biaya produksi), maupun harga produk yang dihasilkan.¹⁷ Ada beberapa fungsi terpenting dalam fungsi produksi antara lain:

1) Proses pengelolaan

Merupakan metode atau taktik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*inputs*)

2) Jasa-jasa penunjang

Merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk menetapkan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

¹⁷Femi Hadidah, “*Teori Ekonomi Produksi*”, (Lembaga Pembinaan & Pembelajaran Universitas SAM Ratulangi Manado, 2014), hal. 12.

3) Perencanaan

Merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.

4) Pengendalian atau perawatan

Merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuatu dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (inputs) pada kenyataan dapat di laksanakan.¹⁸

2. Usaha produk olahan sagu

Pemanfaatan sagu di Indonesia umumnya masih dalam bentuk pangan tradisional, dalam bentuk makanan pokok dan sebagai makanan pendamping. Kandungan kalori sagu tidak jauh berbeda dengan beras dan jagung, bahkan melebihi kentang, sukun, ubi kayu, ubi jalar, dan yams (gembili dan uwi/ubi). Masyarakat Maluku mengonsumsi sagu dalam bentuk makanan pokok (papeda, sinoli, tutupola, sagulempeng, dan buburne) maupun camilan (sarut, bagea, sagu tumbu, dan sagu gula). Di Sulawesi Selatan dan Tenggara, makanan ini dikenal dengan nama kapurung dan sinonggi. Di daerah Riau dikenal berbagai makanan tradisional seperti sagu

¹⁸ Ridwan Muslim, "Fungsi produksi", 9 januari 2017.
<https://ridwanmuslim.wordpress.com/2012/01/09/fungsi-produksi/>

gabah, sagu rendang, sagu embel, laksa sagu, kue bangkit, sagu opor, kerupuk sagu, dan lain-lain¹⁹

Dange adalah makanan tradisional masyarakat Bugis yang merupakan santapan sehari-hari masyarakat Palopo, Luwu dan sekitarnya. Dange selalu disediakan dalam acara-acara keluarga seperti ramah tamah, perkawinan dan sebagainya. Dange terbuat dari sagu, menggunakan cetakan dari tanah liat berbentuk kotak-kotak dan diletakkan di atas tungku panas yang bahan bakarnya berasal dari kayu bakar. Setelah beberapa lama dipanggang maka akan terlihat berwarna abu-abu dan butiran-butiran sagunya saling melekat, tanda dange sudah matang dan siap disantap. Dange yang berasal dari sagu tersebut sangat kaya akan karbohidrat. Dange adalah salah satu makanan tradisional khas Sulawesi selatan, khususnya Kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Kota Palopo. Bentuknya biasa persegi panjang dengan warna putih, teksturnya kecil tapi setelah dikunyah rasa dalam mulut seperti pasir. Dange sifatnya lunak, dan susah dimakan, orang yang tak terbiasa memakannya karena bau menyengat yang dikeluarkan. Adapun bahan untuk pembuatan dange, hanya menggunakan tepung sagu yang sudah disaring, tanpa bahan campuran.

Dange merupakan makanan siap saji yang terbuat dari sagu yang berbentuk kotak tipis yang selalu di sajikan bersama makanan khas luwu lain nya seperti kapurung, lawa dan pacco. Sayangnya perkembangan usaha dange dalam kuliner khas Luwu juga sangat tinggi karena dange merupakan

¹⁹ Rahmawati, "produk olahan berbasis sagu", 30 mei 2020. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/92981/PRODUK-OLAHAN-BERBASIS-SAGU/>

makanan khas yang selalu ada dalam menu-menu acara keluarga. Hal tersebut yang mengurangi minat masyarakat dalam mengembangkan produksi dange agar memberikan keuntungan dalam suatu proses produksi karena selain harga dange yang terbilang cukup murah. Satu bungkus dange yang berisi 15 buah biasanya dihargai Rp 5.000, sedangkan harga bahan pokok lainnya selalu meleset tinggi.²⁰

a. Modal

1) Pengertian modal

Modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan utang yang ada. Modal perusahaan umumnya berasal dari investasipemilik dan hasil usaha yang tidak dibagikan kepada pemilik perusahaan. Berkurangnya modal perusahaan umumnya di sebabkan oleh penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian dividen, dan adanya kerugian.²¹

Modal Usaha menurut Surdaryono dalam buku Pengantar Manajemen Teori dan kasus. Menyatakan Untuk dapat menjalankan usaha kita membutuhkan modal awal yang nilainya bervariasi tergantung jenis usaha yang dijalankan. Semakin besar kecilnya usaha tersebut saat akan dimulai. Modal merupakan sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan capital, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia

²⁰Muh.syawal, "Identifikasi Penjualan Produk Olahan Sagu Desa Olang Kec. Ponrang Selatan KabLuwu, Palopo, (2020) 6

²¹Bambang Riyanto, "Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan" (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 18.

untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Modal merupakan sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan capital,

yaitu barang yang dihasilkan oleh tenaga manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecil pun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya. Modal tidak selalu tentang dana atau uang. Tapi modal juga dapat berupa keterampilan, kemauan, kejujuran, integritas, kecerdasan, tekad, ataupun hal yang lainnya.²²

2) Jenis-jenis modal

a) Modal tetap

Modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.

b) Modal lancar

Modal lancar adalah modal yang hanya memberikan jasa sekali saja dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan baku dan kebutuhan

²² Presilia Monika Polandos, Deisy S.M Engka, , Krest D. Tolosang, "Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur", *Jurnal Berkalah Ilmiah Ifesiensi* 19, No.4 (2019):38 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/25782/25427>

lainnya sebagai penunjang usaha tersebut. Modal merupakan nyawa dalam berbisnis tanpa modal bisnis pun sangat susah untuk maju dan berkembang lebih pesat lagi. Inilah yang menjadi permasalahan bagi para pedagang dengan modal awal sangat minim sangat bisa dipastikan bila usahanya akan susah berkembang berbeda dengan usaha yang memiliki modal awal sangat 14 besar pasti usahanya sangat cepat berkembang karena modal sangat mempengaruhi pendapatan pedagang. Modal dapat diperoleh dengan melalui berbagai cara seperti antara lain:

(1) Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal itu sendiri diperoleh dari hasil menabung, sumbangan, hibah ataupun warisan.

(2) Modal asing

Modal asing merupakan modal pinjaman yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Keuntungan dari modal asing ini kita akan mendapatkan modal pinjaman dalam jumlah banyak, dan dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh agar usahanya tidak mengalami kebangkrutan dan dapat bertanggung jawab mengembalikan uang yang sudah dipinjam.

(3) Modal patungan

Modal patungan merupakan modal yang didapat dengan cara membagi modal yang diperlukan kepada orang yang mau bekerjasama

dengan cara mengabung modal sendiri dengan modal satu orang temen atau beberapa orang.²³

b. Pengadaan bahan baku

Pengadaan bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh pengusaha untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari pengusaha. Seluruh pengusaha yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam usaha yang dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan pengusaha terhadap persediaan tersebut.

Pengertian pengadaan bahanbaku adalah spersediaan yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah usaha bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok

²³Abdul raswin, “analisis pendapatan usaha mikro kecil menengah (umkm) industri mebel di kota makassar (Studi Kasus Kecamatan Tamalate), universitas muhammadiyah Makassar, (2019) 13 https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6009-Full_Text.pdf

produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relative tinggi yaitu bahan baku.²⁴

Jadi dapat disimpulkan Pengadaan bahan baku adalah suatu upaya-upaya dari bagian kekayaan pengusah dalam bentuk pengadaan bahan mentah (bahan baku/materiil) yang digunakan dalam rangkaian proses produksi untukdiolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, yang dalam hal ini dapat berupa barang atau jasa.²⁵

1) Jenis-jenis bahan baku

a) Bahan baku langsung Bahan

Baku langsung atau direct material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang di hasilkan.

b) Bahan Baku Tidak langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan indirect material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

2) Langkah-langka pengadaan bahan baku

a) Menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis

²⁴Buchari Alam, “*Pengantar Bisnis*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 249

²⁵Giharni, “Prosedur Pengadaan Bahan Baku Produksi Di Pt. Kusumahadi Santosa Jaten, Karanganyar”,2021. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/25736/Prosedur-Pengadaan-Bahan-Baku-Produksi-Di-Pt-Kusumahadi-Santosa-Jaten-Karanganyar>

Jumlah optimal barang yang harus dipesan pada suatu titik waktu tertentu, sehingga total biaya tahunan membawa dan memesan barang tersebut diminimalkan.

b) Menentukan jumlah persediaan bahan baku

Memperhitungkan jumlah bahan baku yang dibutuhkan agar tidak terjadi penumpukan dan kerugian yang berlebih.

c) Menentukan jumlah persediaan bahan baku maksimum

Batas jumlah persediaan bahan baku yang paling besar yang sebaiknya dimiliki oleh suatu usaha

d) Menentukan saat pemesanan kembali

Suatu batas dari jumlah untuk mengetahui kapan saatnya melakukan pemesanan kembali sehingga kedatangan bahan baku tepat pada waktunya.

e) Menentukan total biaya persediaan bahan baku

Perhitungan total persediaan bahan baku yang digunakan untuk mengetahui apakah perhitungan pembelian persediaan menggunakan metode EOQ lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional perusahaan.²⁶

c. Pembuatan produk (olahan sagu)

²⁶Ida Ayu Chintia Cahyani, I Made Pulawan dan Ni Made Santini, "Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung", *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 2, vol 18 (2019) 118 https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi

Menurut Kotler produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan cara lebih bernilai kepada pelanggan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka entitas produk terdiri dari: barang fisik, ide, (gagasan), organisasi, orang, tempat, peristiwa (*event*), pengalaman (*experience*), properti, dan informasi.²⁷

Pembuatan produk adalah pengolahan bahanbaku menjadi suatu produk yang diinginkan. Proses pembuatan atau produksi membutuhkan waktu yang tertentu untuk dapat menghasilkan barang dan jasa yang diinginkan. Tahapan proses pembuatan tepung sagu secara umum meliputi: penebangan pohon, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan dan pengemasan. Ditinjau dari cara dan alat yang digunakan, pembuatan tepung sagu yang dilakukan di daerah-daerah penghasil sagu di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan atas cara tradisional, semi mekanis dan mekanis.

1) Pembuatan tepung sagu

a) Pembuatan tepung sagu secara tradisional

Pada umumnya cara ini banyak dijumpai di Maluku, Papua, Sulawesi dan Kalimantan. Pengambilan tepung sagu secara tradisional umumnya diusahakan oleh penduduk setempat, dan digunakan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Pelarutan tepung sagu dilakukan dengan cara pemerasan dengan tangan, atau 8 diinjak dengan kaki dan dibantu dengan penyiraman air, yang berasal dari rawarawa yang ada di lokasi tersebut. Tepung sagu

²⁷ Erna Herlinawati, Riyandi Nur Sumawidjaja, Amir Machmud, *Teori dan Implementasi Kewirausahaan UMKM*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018)82-83

yang terlarut kemudian dialirkan dengan menggunakan kulit batang sagu yang telah diambil empulurnya. Tepung sagu ini kemudian diendapkan, dan dipisahkan dari airnya. Tepung yang diperoleh dari cara tradisional ini masih basah, dan biasanya dikemas dalam anyaman daun sagu yang disebut tampin (Riau), tumang (Maluku dan Papua), balabba (Sulawesi Selatan) dan basung (Kendari). Sagu yang sudah dikemas ini kemudian disimpan dalam jangka waktu tertentu sebagai persediaan pangan rumah tangga dan sebagian lainnya dijual. Sagu yang sudah dikemas masih basah, maka penyimpanan hanya dapat dilakukan selama beberapa hari. Biasanya, cendawan atau mikroba lainnya akan tumbuh, dan mengakibatkan tepung sagu berbau asam setelah beberapa hari penyimpanan.

b) Pembuatan tepung sagu secara semi-mekanis

Pembuatan tepung sagu secara semi-mekanis pada prinsipnya sama dengan cara tradisional. Perbedaannya hanyalah pada penggunaan alat atau mesin pada sebagian proses pembuatan sagu dengan cara semi-mekanis ini. Perbedaan tersebut misalnya pada proses penghancuran empulur digunakan mesin pamarut; pada proses pelarutan tepung sagu digunakan alat berupa bak atau tangki yang dilengkapi dengan pengaduk mekanik; dan pada proses pemisahan tepung sagu digunakan saringan yang digerakkan dengan motor diesel. Cara semi-mekanis ini banyak digunakan oleh penghasil sagu di

daerah Luwu Sulawesi Selatan, dan daerah Riau, khususnya di daerah Selat Panjang (Kabupaten Meranti)²⁸

c) Pembuatan tepung sagu secara mekanis

Pada pembuatan tepung sagu secara mekanis ini, urutan prosesnya sama dengan cara semi-mekanis. Pembuatan tepung sagu dilakukan melalui suatu sistem yang kontinyu, dan biasanya dalam bentuk sebuah pabrik pengolahan. Untuk mempercepat prosesnya pada pabrik-pabrik yang sudah modern, seperti di Sarawak Malaysia, proses pengendapan tepung dilakukan dengan menggunakan alat centrifuge atau spinner; dan pengeringannya dilakukan dengan menggunakan alat pengering buatan. Produk tepung sagu yang dihasilkan dari pabrik-pabrik pengolahan ini adalah berupa tepung kering, sehingga memiliki daya simpan yang lebih lama.²⁹

2) Teori pembuatan produk

Dalam suatu proses produksi, terdapat proses produksi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang terbagi menjadi dua yaitu :

a) Proses produksi pendek

Proses ini disebut juga produksi cepat yang dapat langsung menghasilkan barang atau jasa yang dapat dinikmati oleh konsumen. Contohnya adalah makanan, pembuatan garam, dan gula merah tradisional.

b) Proses produksi panjang

²⁸Arwis “kepuasan terhadap produk olahan sagu di desa lebani kecamatan belopa utara kabupaten luwu (studi kasus warung makan sagna)”(2020) 6 <http://repository.uncp.ac.id/221/1/ARWISSS%20%201302405035.pdf>

²⁹Arwis “kepuasan terhadap produk olahan sagu di desa lebani kecamatan belopa utara kabupaten luwu (studi kasus warung makan sagna)”(2020) 8 <http://repository.uncp.ac.id/221/1/ARWISSS%20%201302405035.pdf>

Proses ini membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang bisa diterima oleh masyarakat. Contohnya adalah menanam padi, membangun gedung, dan membuat kendaraan.³⁰

3) Klasifikasi produk

Banyak klasifikasi suatu produk yang dikemukakan ahli pemasaran, diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Kotler. Menurut Kotler, produk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a) Berdasarkan wujudnya, Produk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu :

(1) Barang

Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba atau disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya.

(2) Jasa

Jasa merupakan aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (dikonsumsi pihak lain). Seperti halnya bengkel reparasi, salon kecantikan, hotel dan sebagainya. Kotler juga mendefinisikan jasa sebagai berikut: “Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa

³⁰Harmony, “pengertian proses produksi”, 24 Februari 2021. <https://www.harmony.co.id/blog/pengertian-proses-produksi-yang-perlu-anda-ketahui>

pun. Produknya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik.

b) Berdasarkan aspek daya tahannya

(1) Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*)

Barang tidak tahan lama adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali pemakaian. Dengan kata lain, umur ekonomisnya dalam kondisi pemakaian normal kurang dari satu tahun. Contohnya: sabun, pasta gigi, minuman kaleng dan sebagainya.³¹

(2) Barang tahan lama (*durable goods*)

Barang tahan lama merupakan barang berwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian (umur ekonomisnya untuk pemakaian normal adalah satu tahun lebih). Contohnya lemari es, mesin cuci, pakaian dan lain-lain.

c) Berdasarkan tujuan konsumsi

Didasarkan pada siapa konsumennya dan untuk apa produk itu dikonsumsi, maka produk diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

(1) Barang konsumsi (*consumer's goods*)

Barang konsumsi merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut.

(2) Barang industri (*industrial's goods*)

³¹Anang firmansyah, *pemasaran produk dan merek (planning dan strategy)*, (Surabaya 2019)5

Barang industri merupakan suatu jenis produk yang masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk mendapatkan suatu manfaat tertentu. Biasanya hasil pemrosesan dari barang industri diperjual belikan kembali.³²

d. Harga

Wiliam J. Stanton harga merupakan jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang di butuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Tetapi dalam keadaan yang lain harga didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan oleh pembeli. Dalam hal ini harga merupakan suatu cara bagi seorang penjual untuk membedakan penawarannya dari para pesaing. Sehingga penetapan harga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari fungsi deferensiasi barang dalam pemasaran.

Harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam Negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini. Dalam arti yang paling sempit harga (*price*) adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu atau jasa. Jadi disimpulkan bahwa harga adalah sejumlah nilai yang dibebankan

³²Anang firmansyah, *pemasaran produk dan merek (planning dan strategy)*, (Surabaya 2019) 6

kepada pembeli atas sebuah produk yang dijual sesuai dengan manfaat yang ada pada produk tersebut.

1) Peranan Harga

Harga memiliki dua peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, yaitu :

- a) Peranan Alokasi, Merupakan fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau nilai tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya beli.
- b) Peranan Informasi, Merupakan fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya.

2) Metode penetapan harga

Metode penetapan harga secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu metode penetapan harga berbasis permintaan, berbasis biaya, berbasis laba, dan berbasis persaingan.

Metode metode penetapan harga sebagai berikut :

- a) Metode Penetapan Harga Berbasis, Permintaan Adalah suatu metode yang menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi selera dan referensi pelanggan dari faktor-faktor seperti biaya, laba, dan persaingan. Permintaan pelanggan sendiri didasarkan pada berbagai pertimbangan.

b) Metode Penetapan Harga Berbasis Biaya, Faktor penentu harga dalam metode ini, yang utama adalah aspek penawaran atau biaya bukan aspek permintaan. Harga ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biaya-biaya langsung, biaya overhead dan laba.

c) Metode Penetapan Harga Berbasis Laba, Metode ini berusaha menyeimbangkan pendapatan dan biaya dalam penetapan harganya. Upaya ini dapat dilakukan atas dasar target volume laba spesifik atau dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap penjualan atau investasi. Metode penetapan harga berbasis laba ini terdiri dari target harga keuntungan, target pengembalian atas harga jual, dan target pengembalian atas harga investasi.

d) Metode Penetapan Harga Berbasis Persaingan, Selain berdasarkan pada pertimbangan biaya, permintaan atau laba, harga juga dapat ditetapkan atas dasar persaingan, yaitu apa yang dilakukan pesaing. Metode penetapan harga berbasis persaingan terdiri dari harga di atas pada, atau di bawah harga pasar harga kerugian pemimpin dan harga penawaran yang disegel.³³

e. Tempat (saluran distribusi)

³³ Meithiana indrasari, *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*, (Jl. Semolewaru, Surabaya, Jawa Timur, 2019)36-41

Distribusi atau place adalah proses menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada target konsumen. Dari saluran distribusi untuk consumer product market, perantara yang langsung berhubungan dengan konsumen adalah retailer atau pengecer. Definisi ini dikemukakan oleh Oparilova

Distribusi yang efektif akan memperlancar arus atau akses barang sehingga konsumen dapat diperoleh kemudahan untuk memperoleh produknya. Disamping itu konsumen juga akan dapat memperoleh produk yang diinginkan sesuai dengan waktu yang diperlukan. Produsen dan konsumen mempunyai kesenjangan, waktu, nilai, keragaman, dan kepemilikan produk karena perbedaan tujuan serta persepsi masing-masing. Dengan distribusi yang efektif dan efisien perusahaan dapat mengatasi kesenjangan antara produsen dan konsumen.

Saluran distribusi adalah Saluran distribusi merupakan suatu kelompok perantara yang berhubungan erat satu sama lain dan yang menyalurkan produk-produk kepada pembeli. Sedangkan Kotler mengemukakan bahwa Saluran distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu barang atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Saluran distribusi adalah sumber daya eksternal yang utama. Biasanya perlu bertahun-tahun untuk membangunnya dan tidak dapat dirubah dengan mudah. Sistem ini sama pentingnya dengan sumber daya internal utama lainnya seperti produksi, riset, rekayasa, dan personil penjualan serta fasilitas lapangan. Sistem ini menggambarkan komitmen signifikan perusahaan terhadap sejumlah besar perusahaan independent

yang bisnisnya adalah distribusi dan terhadap pasar tertentu yang mereka layani. Sistem distribusi juga menggambarkan komitmen terhadap seperangkat kebijakan dan praktek yang merupakan bahan dasar untuk disusun menjadi suatu hubungan jangka panjang yang luas.³⁴

1) Faktor penting pada kegiatan distribusi

a) Fasilitas

Aspek fasilitas merupakan salah satu aspek yang patut diperhatikan dalam kegiatan distribusi. Kelengkapan dari fasilitas yang dibutuhkan oleh proses distribusi tentunya akan mendukung kelancaran serta mendukung kinerja proses distribusi secara lebih maksimal.

b) Transportasi

Dalam proses distribusi, transportasi juga tidak kalah pentingnya. Pertimbangan ketersediaan sarana transportasi akan sangat mempengaruhi kebijakan kegiatan distribusi yang harus diambil. Semakin bagus ketersediaan transportasi, maka akan semakin mempermudah proses produksi.

c) Ketersediaan Barang / Jasa

Ketersediaan yang menyangkut barang jadi, bahan baku, bahan setengah jadi, jasa, dan lain sebagainya juga patut untuk diperhatikan agar tidak terjadi kurang barang atau kurang stok barang dari jumlah yang telah di order oleh konsumen atau lain sebagainya.

d) Tingkat Penjualan Bagi suatu usaha

³⁴Thessa Natasya Karundeng, Silvy Mandey, Jacky Sumarauw “analisis saluran distribusi kayu (studi kasus di cv. karya abadi, manado)”, *jurnal riset ekonomi, manajemen bisnis dan akuntansi*, 3, vol 6 (2018)1748
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20444/20054>

Tingkat penjualan merupakan kunci atau tolak ukur keberhasilan. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk dapat mengelola tingkat penjualan dengan sangat baik.

2) Tipe saluran distribusi

a) Barang konsumsi

Barang konsumsi adalah barang-barang yang dibeli untuk dikonsumsi. Pembeliannya didasarkan atas kebiasaan membeli dari konsumen. Jadi, pembelinya adalah pembeli/konsumen akhir, bukan pemakai industri karena barang-barang tersebut tidak diproses lagi, melainkan dipakai sendiri.

b) Barang industri

Barang industri adalah barang-barang yang dibeli untuk diproses lagi atau untuk kepentingan dalam industri. Jadi, pembeli barang industri ini adalah perusahaan, lembaga, atau organisasi, termasuk non laba.³⁵

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan penambahan aktiv yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal namun bukan dikarenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang namun melainkan melalui penjualan barang dan/atau jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra prestasi yang didapatkan

³⁵Thessa Natasya Karundeng, Silvy Mandey, Jacky Sumarauw “analisis saluran distribusi kayu (studi kasus di cv. karya abadi, manado)”, *jurnal riset ekonomi, manajemen bisnis dan akuntansi*, 3, vol 6 (2018)1750
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20444/20054>

atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatannya yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga, serta keuntungan/profit.

a. Klasifikasi pendapatan

1) Pendapatan Operasional

Pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan usaha. Pendapatan sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usahanya terjadinya berulang-ulang selama usaha berlangsung. Pendapatan operasional untuk setiap usaha berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola pengusaha. Salah satu jenis pendapatan operasional pengusaha adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha. Pendapatan operasional dibagi kembali jadi dua bagian yaitu :

- a) Pendapatan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.
- b) Pendapatan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

2) Pendapatan non operasional

- a) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalty dan lain-lain.
- b) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

b. Karakteristik pendapatan

1) Sumber pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva usaha dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

2) Produk dan kegiatan utama usaha

Produk usaha bisa berupa barang ataupun jasa.usaha tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi usaha.

3) Jumlah rupiah pendapatan dan proses penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Usaha umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.³⁶

c. Rumus pendapatan

Adapun untuk mendapatkan harga penjualan dalam usaha dagang bisa menggunakan rumus Hpp:

$$\text{Pendapatan} = \text{Harga jual} - \text{Harga beli}$$

Keterangan:

Pendapatan : penghasilan yang di dapatkan

Harga jual : harga yang ditetapkan dalam suatu produk

Harga beli :harga yang dibebankan kepada pembeli

³⁶Penggabean, “Analisis Penerapan Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban pada Perum Perumnas Regional I Medan (PSAK No.44) Dibandingkan dengan SAK No.23 dalam Kaitannya dengan Kewajaran Penyajian Laba Rugi”, universita medan area,(2017) 11<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/742>

C. Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah pemasok bahan-bahan yang merupakan bahan baku pembuatan produk olahan sagu yaitu dange memberikan pasokan bahan untuk membuat dange kepada pengusaha dange di Desa Olang. Hal ini menjadi usaha bagi para pengusaha untuk mendapatkan keuntungan dan pendapatan. Dalam usaha, pengusaha tentunya menentukan harga yang akan dipasarkan di masyarakat, proses distribusi produk agar dapat tersalurkan di masyarakat dan pasaran serta mengurangi produk-produk yang rusak yang nantinya tidak dapat dipasarkan di masyarakat.



Gambar 1.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan sistem pengumpulan data pada sebuah data alami dengan tujuan menafsirkan gejala yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci. Metode kualitatif digunakan karena beberapa macam pertimbangan yaitu: menyesuaikan metode kualitatif mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan berbagai pola yang akan dihadapi.³⁷ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung data yang sebenarnya dilapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menyediakan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kejadian atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.³⁸

³⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 92

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2017), 121

B. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang yang dipilih karena dianggap paling tahu tentang hal yang akan diteliti atau karena dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang hendak diteliti.³⁹ Informan pada penelitian ini adalah seorang yang memiliki informasi mengenai objek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengusaha produk olahan sagu (dange) yang ada di desa Olang.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di lokasi pengusaha olahan sagu (dange) yang bertempat di desa Olang, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, Sulawesi selatan 91999. Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Februari – Maret 2022.

D. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan maksud beberapa kata kunci dalam penelitian yang berjudul Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (Dange) Di Desa Olang

Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Edisi 1. (Bandung: Alfabeta, 2017), 392

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian atau komponen tertentu sehingga bisa diketahui ciri atau tanda pada setiap bagian, hubungan antar bagian satu sama lain, dan juga fungsi dari masing-masing bagian.

2. Usaha produk olahan sagu

Usaha produk olahan sagu adalah suatu proses pembuatan suatu produk yang berbahan dasarnya tepung sagu dan di olah menjadi suatu makanan yang layak di konsumsi. Olahan sagu menjadi makanan pendamping dan memiliki kalori yang tidak jauh berbeda dengan beras dan jagung bahkan melebihi kentang, sukun, ubi kayu, ubi jalar, dan yams (gembeli dan uwi/ubi).

3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁰ Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung dilokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari suatu desain penelitian yang sedang peneliti lakukan.

2. Wawancara

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, wawancara adalah hal yang dilakukan peneliti terlebih dahulu apabila ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.⁴¹ Pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan dimana peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam tentang sebuah isi atau tema yang diangkat pada penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur karena peneliti sudah mengetahui pertanyaan apa yang akan ditanyakan kepada responden.⁴²

3. Dokumen

Dokumen ialah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk laporan kegiatan. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, Edisi 3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 229

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, Edisi 3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 220.

⁴²Sugiyono, *Metode penelitian bisnis*, Edisi 3 (bandung: Alvabeta 2017), 464.

dapat dipercaya jika didukung oleh adanya dokumentasi baik berupa gambar ataupun catatan sejarah.⁴³

F. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang diteliti. data primer diperoleh dengan melibatkan partisipasi aktif dari peneliti, dimana data primer di peroleh melalui kegiatan survey, observasi, wawancara, dan media lain yang digunakan dalam rangka memperoleh data dilapangan. Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari pihak terkait yang berada di wilayah desa Olang.
2. Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak lain secara tidak langsung dari subjek peneliti yang berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Data skunder diperoleh melauli bahan-bahan pustaka yang meliputi buku, skripsi, jurnal, serta dokumen yang didapatkan langsung dari pengusaha produk olahan sagu (dange) yang berada di desa Olang atau dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang mendukung data dalam penulisan ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan cara Reduksi Data (*Data Reduction*) dan Penyajian Data (*Data Display*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 9 (Bandung: Alfabeta, 2017), 83

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan mereduksi data berarti merangkumkan, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.⁴⁴

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam format yang rapi, bertujuan untuk menyajikan data kualitatif yang valid. Pada penyajian data peneliti akan menyajikan berbagai grafik serta bagan. Sehingga data tersusun secara rapi dan dapat membantu penulis membuat sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.⁴⁵

H. Uji Keabsahan Data

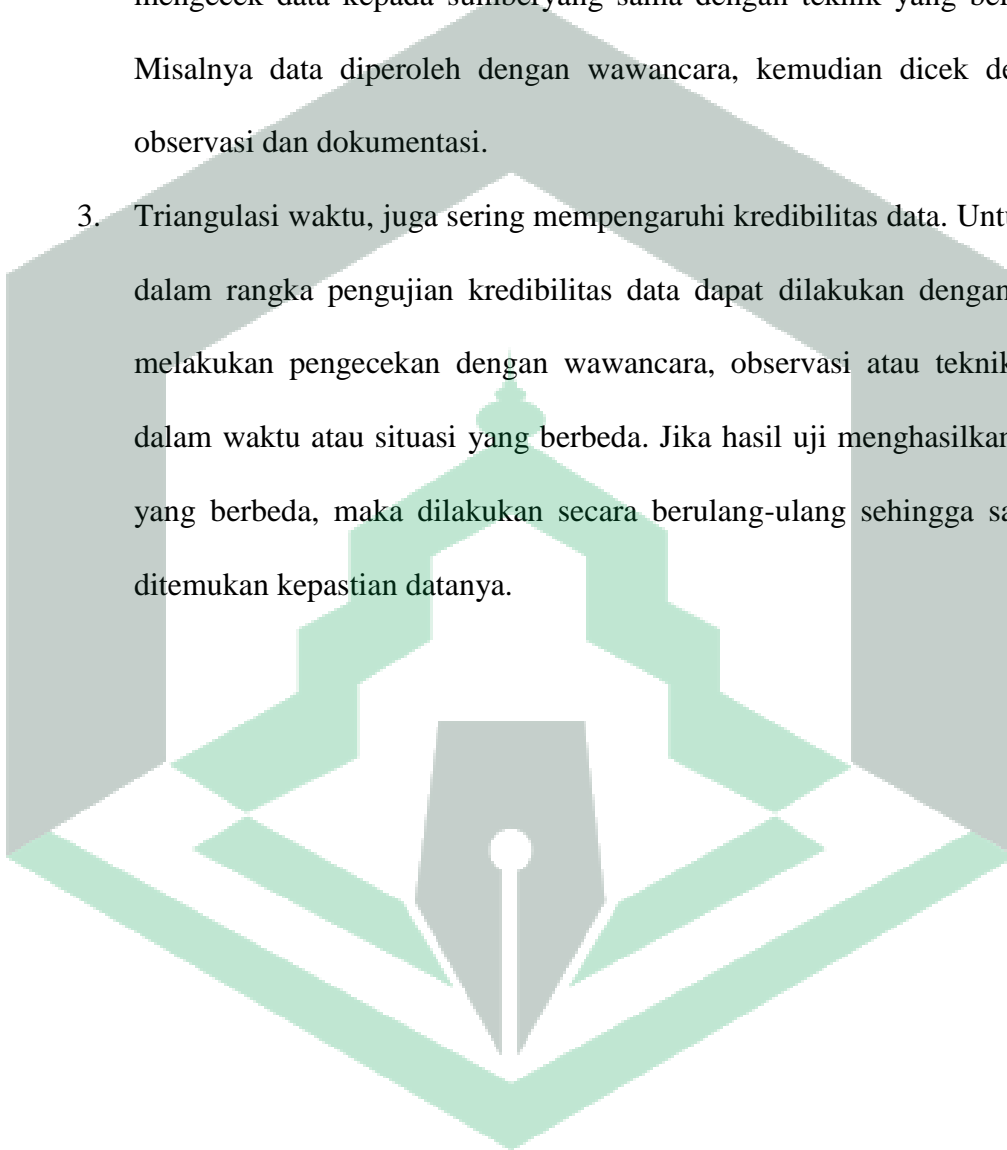
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam meneliti keabsahan suatu data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat teknik triangulasi, yaitu:⁴⁶

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Edisi 19 (bandung: alfabeta 2017), 247

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, Edisi 3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 534

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 17 (Bandung: Alfabeta, 2017), 464-466

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Letak wilayah Kabupaten Luwu berada pada 2034'45" - 3030'30" Lintang Selatan dan 120021'15" - 121043'110" Bujur Timur dari Kutub Utara dengan patokan posisi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400 km dari Kota Makassar.⁴⁷

Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo di sebelah selatan, dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang di sebelah barat.

Daerah Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo, yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah utara Kota Palopo. Karena kondisi daerah yang demikian maka dibentuklah sebuah Badan Pengelola yang disebut Badan Pengelola Pembangunan Walmas (BPP Walmas) yang aktif

⁴⁷Afrisal said, "kabupaten luwu", 4 Desember 2018.https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu

hinggatahun 2008.Hal ini pula yang mengakibatkan Kota Palopo menjadi bagian dari batas di sebelah utara dan sebelah selatan.

Di sebelah Timur wilayah Kabupaten Luwu dibatasi dengan Teluk Bone, adapun kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone adalah Kecamatan Larompong, Larompong Selatan, Suli, Belopa, Kamanre, Belopa Utara, Ponrang, Ponrang Selatan, dan Bua. Dari sembilan kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone tersebut terdapat sebanyak 37 desa/kelurahan yang diklasifikasikan sebagai daerah pantai, selebihnya sebanyak 190 desa/kelurahan adalah desa/kelurahan bukan pantai.⁴⁸

Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang memiliki luas wilayah 13,20 km²,yang terdiri areal persawahan, perkebunan, dan sisi lainnya adalah wilayah pemukiman penduduk. Secara geografis letak Desa Olang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattedong, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bassiang, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bakti, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Buntu Karya.

b. Tofografi Wilayah

Desa Olang merupakan daerah dataran rendah yang cocok untuk budidaya tanaman pertanian yang beriklim tropis dengan suhu sekitar 270C-350C yang memiliki dua musin yaitu musim hujan dan musim

⁴⁸Afrisal Said, "kabupaten luwu", 24 april 2017.<https://afrisalsaid.blogspot.com/2015/04/kabupaten-luwu.html>

kemarau. Keadaan tanah di Desa Olang memang sangat ideal untuk daerah pertanian dimana sebagian wilayahnya agak kering dan mengandung sedikit pasir yang cocok sebagai persawahan terutama untuk tanaman padi, tanaman kakao, tanaman jagung, dan tanaman jangka pendek lainnya.

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk secara keseluruhan yang bermukim atau yang tinggal menetap di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebanyak 2.924 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 639 KK keadaan jumlah penduduk secara keseluruhan yang bermukim atau tinggal menetap di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebanyak 2.924 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.474 jiwa dan perempuan sebanyak 1.450 jiwa, ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Olang lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan selisih 24 jiwa dengan jumlah penduduk yang ada.

Table 1 Jumlah penduduk berdasarkan dusun

NO	Nama Dusun	Laki-laki (jenis)	Perempuan (jenis)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Olang 1	528	538	1.066	36,45
2	Panganjarang	485	472	957	32,75
3	Polotondok	461	440	901	30,80
Total		1.474	1.450	2.924	100,00

Sumber: Data primer setelah di olah 2020

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, dimana baik untuk diri pribadi terlebih lagi untuk lingkungan sekitar dimana mereka bermukim atau berdomisili, sebab pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak masyarakatnya. Penduduk di Desa Olang dilihat dari tingkat pendidikannya bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalamikemajuan karena penduduk yang mengetahui baca tulis lebih dominan dibandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pendidikan yang sudah ada dengan dukungan sarana pendidikan yang sudah memadai terbukti dengan adanya sebuah taman kanak kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) Walaupun sebagian penduduknya hanya bias menyelesaikan pendidikan ditingkat sekolah dasar saja.

Table 2 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Olang

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	732	25,03
2	Tidak tamat SD	670	22,91
3	SD	490	16,75
4	SMP	475	16,24
5	SMA	397	13,57
6	Sarjana	160	5,47
	Jumlah	2.924	100,00

Sumber: Data Kantor Desa Olang 2020

Dapat disimpulkan bahwa penduduk yang tidak tamat SD berjumlah 670 jiwa ini berbanding jauh dengan jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga Perguruan Tinggi hanya sebesar 160 jiwa saja. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah pula para penduduk yang menyelesaikan pendidikan. Ini dikarenakan kondisi perekonomian yang menyebabkan mereka lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan menyelesaikan pendidikan yang mana pada saat itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu unsur mutlak dalam suatu wilayah. Dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi dan kelancaran pembangunan disuatu daerah sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang erat kaitannya dengan keagamaan, perekonomian, pendidikan dan sosial budaya. Beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Olang adalah sebagai berikut:

Table 3 Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Olang

No	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Poskesdes	1
3	Masjid	3
4	SMP/MTS	1
5	SD	1
6	Lapangan	1
Jumlah		8

Sumber: Data Desa Olang 2017

e. Karakteristik Responden Penjual Dange

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden oleh responden di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

1) Umur Responden

Umur merupakan salah satu tolak ukur dalam kehidupan seseorang yang diukur setiap tahun sejak dari tahun lahir sampai sekarang, maka dari itu umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang baik dari segi kemampuan fisik dan cara berfikir. Semakin muda umur seorang maka dengan sangat mudah petani tersebut menerima informasi serta penggunaan teknologi dalam bidang pertanian dibandingkan dengan petani yang sudah berumur tua yang nyatanya sudah sulit berinteraksi dengan baik dari segi pendengaran, penglihatan sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan untuk bekerja.⁴⁹

Table 4 Identifikasi Responden menurut umur

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	39-43	4	26,67
2	44-48	7	46,67
3	49-53	4	26,66
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data primer yang sudah diolah 2022

⁴⁹ Muh.syawal, "identifikasi penjualan produk sagu di desa Olang", 2020, 16

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas terlihat bahwa kelompok umur terbesar yaitu 44-48 dengan jumlah 7 responden dengan persentase 46,66%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga yang ada di Desa Olang masih memiliki fisik yang kuat sehingga mampu mengelolah usahanya dengan baik.

2) Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam hal menerima, menyerap dan menerapkan teknologi, inovasi, informasi dan pengetahuan yang didapat selama melakukan usahanya.

Table 5 Tingkat pendidikan responden

N0	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	5	33
2	SMP	8	53
3	SMA	2	13
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD dengan jumlah 5 responden dengan persentase 33%, tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 8 responden dengan persentase 53% dan tingkat SMA dengan jumlah 2 responden dengan persentase 13%.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah hal ini dapat dilihat dimana dari 15 responden yang tingkat pendidikan SD terdapat 5 orang dengan persentase 33%. Sedangkan SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 53% dan SMA sebanyak 2 orang dengan persentase 13%.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi usaha produk olahan sagu dange

Usaha produk olahan sagu dange merupakan salah satu usaha yang di gelutih oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Olang terutama pada kaum wanita. Usaha dange ini telah berlangsung lama sehingga dange yang mereka buat sudah terjamin hasilnya.

Table 6 Tahun pendirian usaha produk olahan sagu dange

No	Tahun pendirian	Jumlah (usaha)	Persentase (%)
1	2010 – 2011	6	40,00
2	2012 – 2013	4	26,66
3	2014 – 2015	5	33,34
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tahun penjualan 2010 – 2011 dengan jumlah 6 responden dengan persentase 40,00%, 2012 – 2013 dengan jumlah 4 responden dengan persentase 26.66%, 2014 – 2015 dengan jumlah 5 responden dengan persentase 33,34%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ini sudah mereka lakukan sejak bertahun

– tahun sehingga dange yang mereka hasilkan sudah terjamin kualitasnya.

Dange menjadi makanan yang tidak bisa di hilangkan dari desa Olang selain sudah menjadi mata pencaharian, dange juga menjadi makanan favorit sebagian masyarakat di desa Olang. Masyarakat yang ada di desa Olang menjadikan usaha dange sebagai pekerjaan tetap tetapi ada juga yang menjadikan usaha dange sebagai usaha sampingan saja.

Usaha dange yang ada di desa olang bisa dibbilang mejadi usaha yang banyak di lakukan oleh masyarakat terutama pada kaum wanita, tetapi selain membuat dange mereka juga mempunyai usasha lain seperti kios dan jualan ikan danada juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja.

Dari hasil wawancara oleh ibu Hadoriati :

“usaha dange ini sudah menjadi rutinitas kami, tetapi selain itu saya juga punya pekerjaan lain seperti berjualan di kios, begitupun juga para pembuat dange lainnya ada yang berjualan ikan dan menjadi ibu rumah tangga, tetapi ada juga yang sudah menjadi pekerjaan tetapnya”

Dari hasil wawancara ibu Hadoriati di atas sudah mewakili bahwa usaha dange yang ada di Desa Olang sudah menjadi pekerjaan tetap tetapi ada juga sebagian pengusaha dange hanya menjadikan pekrjaan sampingan dan memiliki usaha lain seperti kios dan berjualan ikan.

2. Produksi jangka pendek

Dalam aktifitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variable input*).

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Begitu juga sebaliknya. Periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Berikut rumus yang digunakan dalam produksi dapat ditulis secara matematis dengan:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana: Q = tingkat produksi

K = modal

L = tenaga Kerja

T = alat yang digunakan

Maksud dari pernyataan diatas adalah tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan tingkat alat yang digunakan.⁵⁰

Table 7 Hubungan Jumlah Produksi dengan Tenaga Kerja serta Modal dan Keuntungan Produksi

No	Jumlah Produksi	Tenaga Kerja	Modal Produksi	Keuntungan yang di hasilkan	Jumlah pemilik (orang)
1	50	8	Rp.300.000	Rp.500.000	4
2	60	12	Rp.400.000	Rp.600.000	6
3	70	10	Rp.500.000	Rp.700.000	5
Jumlah	180	30	Rp.1.200.000	Rp.1.800.000	15

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi perhari yaitu 180 kantong dengan tenaga kerja yaitu 30 orang dimana suami dan istri atu bahkan pemilik usaha, dengan modal produksi sebesar Rp.1.200.000 dengan keuntungan yang dihasil yaitu Rp.1.800.000.

3. Manfaat produk olahan sagu

Sagu adalah salah satu sumber karbohidrat, ini terjadi karena kandungan pati yang tinggi di dalam teras batang maupun proses pemanenannya. Sagu sangat bermanfaat bagitubuh manusia, sugu

⁵⁰Sisilia Ceunfin, "Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Petelur Studi Kasus Pada CV. GALI PUTRA JUNREJO MALANG", (AGRIDEVINA: Vol. 9 No.1, Juli 2020) hal. 42

memiliki zat yang dapat menambah stamina dan dapat meyehatkan badan.⁵¹

Sagu selain di buat dange masyarakat yang ada di desa olang biasanya mengolah sagu menjadi makanan pengganti nasi seperti kapurung.Sagu bisa dibilang sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat yang di desa Olang, sagu menjadi salah satu bahan pangan yang diminati masyarakat yang ada di Desa Olang selain bermanfaat bagi kesehatan tubuh sagu juga menjadi makanan pengganti nasi.

“sagu sudah menjadi makanan khas desa Olang, selain bermanfaat bagi tubuh sagu juga bisa kami manfaatkan sebagai makanan pengganti nasi”

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sagu menjadi bahan pangan yang sangat penting bagi masyarakat yang di desa olang.

4. Usaha produk olahan sagu dange

Usaha produk olahan sagu adalah suatu proses pembuatan suatu produk yang berbahan dasarnya tepung sagu dan di olah menjadi suatu makanan yang layak di konsumsi.

a. Modal

Modal merupakan sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan.Modal diperlukan

⁵¹Stefanny Claudia Kaunang, “Diversifikasi Sagu Sebagai Bahan Dasar Pengolahan Pangan Pengganti Beras” INA-Rxiv, (2019) :1. [Http://osf.Oi/Preprints/Inarxiv/Gc4z5](http://osf.io/Preprints/Inarxiv/Gc4z5)

untuk memenuhi segala kebutuhan dalam membuat dange mulai dari awal kegiatan pembuatan hingga sampai pada proses penjualan.⁵²

Modal sudah menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan suatu usaha begitupun pembuatan dange. Modal usaha pembuatan dange yang ada di Desa Olang banyak menggunakan modal pribadi.

Dari hasil wawancara dengan 15 responden pembuat dange :

“kami memulai usaha ini menggunakan modal sendiri”

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa modal yang mereka gunakan menggunakan modal pribadi dan sempat melakukan pinjaman.

Dalam suatu usaha ada yang namanya modal awal, dalam pembuatan dange juga mempunyai modal awal yang tidak sedikit, modal ini di gunakan untuk membeli perlengkapan usaha, dari 15 responden modal yang mereka gunakan bermacam-macam.

Table 8 Modal usaha produk olahan sagu dange

No	Modal awal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rp.200.000 – Rp.300.000	3	20,00
2	Rp.301.000 – Rp.400.000	4	26,66
3	Rp.401.000 – Rp.500.000	8	53,34
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

⁵²Presilia Monika Polandos, Deisy S.M Engka, , Krest D. Tolosang, “Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur”, *Jurnal Berkalah Ilmiah Ifesiensi* 19, No.4 (2019):38 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/25782/25427>

Tabel diatas menunjukkan bahwamodal yang dikeluarkan para pembuat dange itu tidak semuanya sama, modal yang mereka keluarkan tergantung bahan-bahan yang mereka beli.

b. Pengadaan bahan baku olahan sagu

Sagu merupakan tepung olahan yang di peroleh dari pemrosesan teras batang rumbia atau pohon sagu. Di desa Olang sagu di manfaatkan sebagai bahan baku utama pembuatan Dange.

Sagu di peroleh dari petani sagu yang ada di kecamatan bajo Kabupaten Luwu yang merupakan salah satu komoditi di daerah luwu.Daerah kecamatan Bajo merupakan daerah yang terdekat dari Desa Olang di bandingkan daerah-daerah penghasil sagu lainnya seperti Masamba yang terdapat di luwu utara.Masyarakat Olang dalam hal ini pedagang atau penjual dange dapat pula sangat selektif dalam menentukan bahan baku dange karena kualitas dange yang di produksi tergantung pada sagu yang dipilih dan mampu meningkatkan kepuasan konsumen.

Dari hasil wawancara dengan 15 responden pembuat dange

“Kami membeli sagu dari desa Bajo karena sagu di sana sudah terjamin kualitasnya dan sudah bertahun-tahun kami membeli sagu dari desa Bajo”

Dari hasil wawancara tersebut 15 responden pembuat dange serentak mengatakan bahwa sagu merupakan bahan yang sangat penting dalam pembuatan dange dan desa Bajo merupakan salah satu

pemasok utama sagu untuk para pembuat dange yang ada di desa Olang.

Proses pengantaran sagu biasanya di antarkan langsung oleh penjual sagu yang di desa Bajo mereka mengantar sagu jika pembuat dange sudah memesan kembali.

“penjual sagu mengantarkan langsung ke tempat saya biasanya mereka jika kami sudah telfon besok pagi sudah datang mengantar”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sagu diantar langsung ke pembuat dange yang ada di desa olang.

Biaya pembuatan dange satu kali produksi biasanya tergantung dari berapa banyak sagu yang di beli. Dalam memproduksi biasanya para pembuat dange menghabiskan 1 sampai 2 karung sagu yang berisikan 30kg perkarung.

Table 9 Pengadaan bahan baku sagu

No	Sagu yang dibutuhkan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 karung (30kg)	6	40
2	2 karung (30kg)	9	60
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa jumlah responden yang membutuhkan 1 karung sagu dalam memproduksi dange sebanyak 6 responden sedangkan jumlah responden yang

membutuhkan 2 karung sagu dalam memproduksi dange sebanyak 9 responden.

c. Produk

Pembuatan produk olahan sagu dange harus melewati berapa proses sebelum menjadi sebuah dange.

Hasil wawancara dari 15 responden pembuat dange

“proses pengeringan, pencampuran sagu basah dan sagu kering, pengaykan, pemanasan cetakan, mencetak dange, pengangkatan dange, pendinginan, yg terakhir pengemasan”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilewati dalam pembuatan dange seperti proses pengeringan, pencampuran sagu basah dan sagu kering, pengaykan, pemanasan cetakan, mencetak dange, pengangkatan dange, pendinginan, yg terakhir pengemasan.

Proses pembuatan dange masi menggunakan cara tradisional, proses pembuatannya dari dulu sampai sekarang masi sama hal ini di sebabkan karena masi belum ada alat yang bisa membuat dange secara manual.

“dari dulu sampai sekarang cara pembuatan dange kami masi sama, masi menggunakan cara tradisonal”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas dange yang ada di desa Olang masi terjamin kualitasnya karena proses pembuatannya masi mnggunakan cara tradisional.

Dalam memproduksi dange biasanya para pembuat dange memproduksi dangenya sebanyak 3 kali perpekan ada juga yang memproduksi dange setiap hari.

Table 10 Produksi dange di Desa Olang

No	Produksi dange	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Setiap hari	11	73,34
2	3 kali perpekan	4	26,66
	Jumlah	15	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel produksi dange yang ada di desa Olang dapat disimpulkan bahwa ada 11 responden yang memproduksi dange setiap hari sedangkan 4 responden memproduksi dange sebanyak 3 kali perpekan. Hal ini menunjukkan bahwa 11 responden ini sudah menjadikan pembuat dange sebagai pekerjaan tetap mereka sedangkan 4 responden lainnya hanya menjadikan pekerjaan sampingan.

d. Harga

Harga merupakan nilai yang dinyatakan dalam rupiah. Tetapi dalam keadaan yang lain harga didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan oleh pembeli. Dalam hal ini harga merupakan suatu cara bagi seorang penjual untuk membedakan penawarannya dari para pesaing.⁵³

Harga bahan baku menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam dalam pembuatan suatu produk. Seperti yang dilakukan para pembuat

⁵³Meithiana indrasari, *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*, (jl. Semolewaru, Surabaya, Jawa timur, 2019)36-41

dange yang ada di Desa Olang mereka membeli sagu sebagai bahan baku utama dalam pembuatan dange.

Dari hasil wawancara dengan 15 responden pembuat dange :

“kami membeli sagu dengan harga 200ribu perkarung”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para pembuat dange membeli sagu dari pengepul dengan harga Rp.200,000 perkarungnya.

Selain harga bahan baku, harga produk juga harus menjadi pertimbangan dalam menciptakan suatu produk. Harga dange bisa terbilang relatif murah karena masi terjangkau oleh masyarakat yang ada di Desa Olang.

“harga dange yang kami tetapkan hanya 5ribu perbungkus”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa harga dange sangatlah murah karena para pembuat dange hanya mematok dangnya dengan harga Rp.5.000.

e. Tempat

Tempat atau *placem* merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penjualan produk, dari tempat kita dapat meningkatkan sebuah penjualan. Pembuat dange yang ada di desa Olang bisa dibilang belum berani menjajakan produknya ke luar desa.

Table 11 Saluran distribusi penjualan dange di desa Olang

No	Tempat penjualan dange	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sekitaran Desa Olang	13	86,66
2	Diluar Desa Olang	2	13,34
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa penjualan dange di sekitaran desa Olang lebih banyak dengan jumlah 13 responden di banding dengan yang berani menjajakan dangenya di luar desa Olang hanya 2 responden saja. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden sudah terbiasa menjual dangenya hanya di sekitaran desa Olang saja tanpa mau mencoba memperluas tempat penjualan mereka.

Proses penjualan dange masi terbilang manual karena cara pemasrannya hanya mengandalkan kios yang ada di sekitaran desa Olang. Hal ini disebabkan karena para penjual dange yang ada di desa Olang belum sama sekali mengenal namanya penjualan online.

“kami belum pernah menggunakan media apapun dalam memasarkan produk yang kami jual yaitu dange”

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa para pembuat dange yang ada di Desa Olang belum menggunakan media apapun dalam menjajakan produknya mereka masi menggandakan kios-kios yang ada di sekitaran desa Olang.

5. Pendapatan

Pendapatan menjadi sebuah patokan berhasilnya sebuah usaha apakah usaha kita mengalami kerugian atau usaha kita menghasilkan banyak ke untungan. Usaha dange bisa dibilang usaha yang menjanjikan selain modalnya yang tidak terlalu mahal, keuntungan yang di hasilkan juga bisa dibilang menjanjikan.

Table 12 pendapatan penjualan dange yang ada di Desa Olang

No	Keuntungan yang di hasilkan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rp.400.000 – Rp.500.000	4	26,66
2	Rp.501.000 – Rp.600.000	6	40,00
3	Rp.601.000 – Rp.700.000	5	33,34
Jumlah		15	100.00

Sumber: Data primer yang telah diolah 2022

Dari tabel pendapatan penjualan dange diatas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang paling banyak didapatkan yaitu Rp.501.000 – Rp.600.000 dengan jumlah 6 responden. Hal ini menunjukkan bahwa ke untungan yang di hasilkan para pembuat dange lumayan banyak.

Hal ini mengurangi tingkat kerugian yang di hasilkan para pembuat dange, karena modal yang di keluarkan tidak terlalu mahal dan hasil

yang di dapatkan sangatlah banyak. Mungkin hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa 15 responden memilih untuk membuat dange.

Dari hasil wawancara dari 15 responden pembuat dange :

“alhamdulillah selama kami membuat dange kami belum pernah mengalami kerugian”

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa pembuat dange yang ada di desa Olang sama sekali belum pernah mengalami kerugian selama memproduksi dange.

C. Pembahasan

Mata kuliah kewirausahaan menjadi salah satu visi dan misi program studi manajemen bisnis syariah untuk menjadikan mahasiswanya berjiwa kewirausahaan. Dengan adanya mata kuliah tersebut mahasiswa menjadi bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki misalnya dengan memiliki usaha sendiri atau memiliki produk sendiri untuk di pasarkan ke masyarakat. Penulis mengangkat judul Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (Dange) di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Produk olahan sagu (dange) di Desa Olang hanya dikelola beberapa orang saja dan masih menggunakan alat yang sederhana. Dengan produk olahan dange ini dapat sedikit membantu perekonomian mereka karena sudah termasuk produksi yang diminati atau disukai banyak kalangan terutama di Desa Olang kecuali mereka yang masih belum terbiasa makan olahan dange tersebut dan akan terasa aneh di lidah mereka. Bahan utama

dari pembuatan dange tersebut adalah sagu dan masih diperoleh dari luar Desa Olang yaitu dari kecamatan Bajo.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka produksi usaha olahan sagu (dange) dapat membantu perekonomian masyarakat yang mengelolanya di Desa Olang, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Penulis dapat menginterpretasikan sebagai berikut:

1. Usaha produk olahan sagu

a. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pembuatan dange. Modal diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam membuat dange mulai dari awal kegiatan pembuatan hingga sampai proses penjualan.

Berdasarkan hasil penelitian modal yang digunakan pembuat dange berasal dari modal pribadi. Pengeluaran modal bagi pembuat dange di Desa Olang untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembuatan dange seperti pembelian bahan-bahan pembuatan dange dan lain lainnya. Modal yang dikeluarkan oleh pembuat dange yaitu Rp.200.000 sampai dengan Rp.500.000 itu hanya jadi modal awal mereka dalam membuat dange.

b. Pengadaan bahan baku

Sagu adalah bahan utama dari pembuatan dange. Sagu yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil dari petani sagu

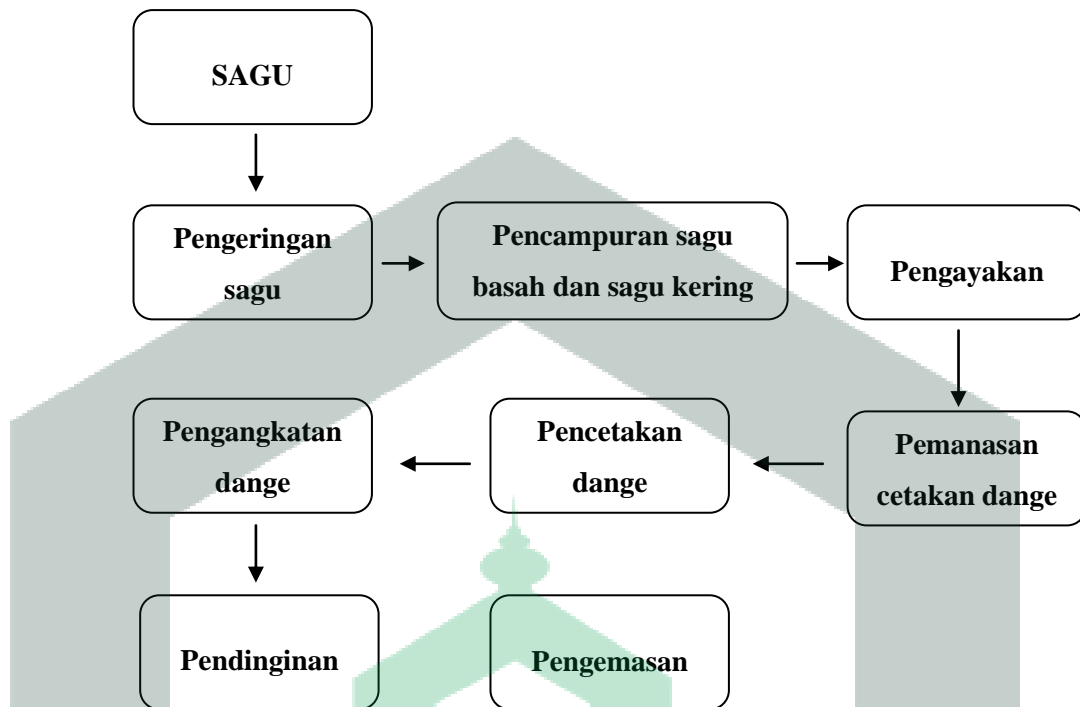
yang ada di kecamatan Bajo kabupaten Luwu. Yang dimana proses pengantarannya dibawa langsung oleh pemilik sagu tersebut.

Sagu yang dibutuhkan untuk mengelolah menjadi sebuah produk olahan (dange) adalah 1 sampai 2 karung (30kg).Biaya yang digunakan saat produksi atau pembuatan dange adalah Rp.100.000 sampai Rp.300.000 1 kali produksi.

c. Produk

Menurut Philip Kotler produk sebagai sesuatu yang ditawarkan, dimiliki, dipergunakan atau di konsumsi oleh konsumen sehingga dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan termasuk di dalamnya fisik, jasa, orang, tempat organisasi dan gagasan.

Desa Olang adalah salah satu desa penghasil dange dan lumayan banyak diminati oleh konsumen karena kualitas produk olahan sagu (dange) yang di jual di Desa Olang didominasi dengan kualitas yang baik. Proses pembuatan produk olahan sagu dange harus melewati berapa tahapan-tahapan :



Gambar 1.2 proses pembuatan dange

Proses pembuatan dange dimulai dari sagu terlebih dahulu, sagu di keringkan sekitar 5 sampai 6 jam, setelah sudah dinyatakan kering proses selanjutnya pencampuran sagu basah dan sagu kering, setelah tercampur merata proses pengayakan dilakukan agar menghasilkan tepung sagu yang halus, sembari itu cetakan dange di panaskan terlebih dahulu sekira 15 menit, setelah sudah panas dange yang di haluskan tadi di masukkan kedalam cetakan dange, setelah ditunggu sekitar 5 menit dan sagu yang dimasukkan tadi sudah menyatuh membentuk seperti persegi panjang itu tandanya dange sudah bisa diangkat, dange didinginkan terlebih dahulu sebelum di kemas.

Dari proses pembuatan dange diatas sudah dapat di simpulkan bahwa proses pembuatannya masi menggunakan cara tradisional dan pembuat dange biasanya memproduksi dange setiap hari ada juga yang memproduksinya 3 kali seminggu dan mereka biasa menghasilkan dange 40 sampai 70 kantong satu kali produksi.

d. Harga

Harga bahan baku menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam dalam pembuatan suatu produk. Seperti yang dilakukan para pembuat dange yang ada di Desa Olang mereka membeli sagu sebagai bahan baku utama dalam pembuatan dange, sagu yang mereka beli seharga Rp.200.000 perkarung (30kg).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Wiliam J. Stanton yang mengatakan bahwa harga merupakan jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang di butuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya.

Selain harga bahan baku penentuan harga produk juga sangat penting dari hasil penelitian 15 responden menjawab harga produk yang mereka pasarkan seharga Rp.5.000 perbungkusnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga dange yang ada di Desa Olang masi terbilang murah.

e. Tempat

Tempat atau *place* merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penjualan produk, dari tempat kita dapat meningkatkan sebuah penjualan. Dari hasil penelitian Sistem pemasaran produksi olahan sagu (dange) di Desa Olang belum terlalu luas hanya dijual di sekitaran Desa Olang saja tapi juga ada beberapa memasarkan produknya di luar Desa Olang. Hasil penelitian juga menunjukkan proses pemasaran produk sangatlah manual karena mereka hanya memasarkan produknya melalui kios-kios yang ada di desa Olang dengan cara menitip dagangannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemasarannya tidak menggunakan bantuan media apapun.

2. Pendapatan

Pendapatan menjadi sebuah patokan berhasilnya sebuah usaha apakah usaha kita mengalami kerugian atau usaha kita menghasilkan banyak keuntungan. Usaha dange bisa dibilang usaha yang menjanjikan selain modalnya yang tidak terlalu mahal, keuntungan yang dihasilkan juga bisa dibilang menjanjikan. Dari hasil penelitian ini keuntungan yang dihasilkan 15 responden pembuat dange mencapai Rp.400.000 sampai Rp.700.000.

Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan dapat menambah penghasilan para pembuat dange, pendapatan yang bisa dibilang tinggi ini mengurangi tingkat kerugian 15 responden pembuat dange karena modal yang mereka keluarkan dengan pendapatan yang mereka hasilkan sangatlah jauh berbeda.

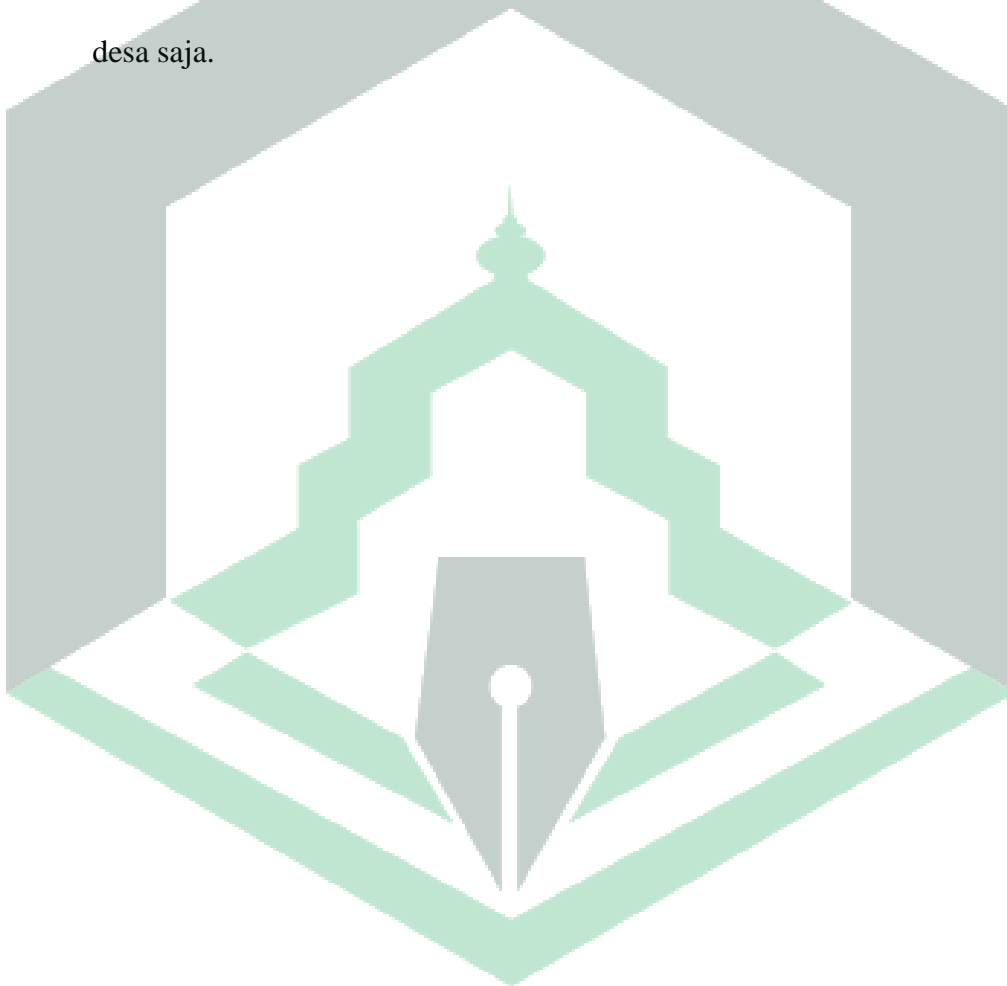
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Troice E, Siahaya, Mersiana, Sahureka dan Damaris saite (2021) yang berjudul analisis produksi sagu (studi kasus di desa hatunuru kecamatan taniwel timur, kabupaten seram bagian barat). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwapohon sagu memiliki nilai ekonomis. Hasil perhitungan nilai ekonomis untuk atap adalah \pm Rp 304.660.000, sagu tumang sebesar \pm Rp 55.987.750 sampai \pm Rp 68.808.250, dan sagu lempeng sebesar \pm Rp 14.030.000 pertahun sehingga total nilai ekonomis produksi sagu sebesar Rp 785.160.000/tahun.sagu memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan merupakan budaya yakni sebagai pangan lokal masyarakat Maluku yang mesti terus dilestarikan.⁵⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakuan Agriananta fahami hidayat dan surya abdul mutallib (2020) yang berjudul Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe di kecamatan sukamulia, kabupaten Lombok timur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya pproduksi yang dikeluarkan untuk satu kali produksi tempe adalah Rp 146.000 dan pendapatan yang diperoleh dalam satu kali siklus produksi Rp 160.000.Nilai tambah yang diperoleh pengusaha tempe,yaitu Rp6.160 per kilogram dengan total produksi tempe 16 kilogram dalam satu kali proses produksi.⁵⁵

⁵⁴Troice E. Siahaya, MersianaSahureka,dan DamarisSeite, “analisis produksi sagu (studi kasus di desa hatunuru kecamatan taniwel timur kabupaten seram bagian barat”, *jurnal penelitian kehutanan*, 15, No 1, (2021), 59. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila/article/view/3322/2927>

⁵⁵Agriananta fahami hidayat, Surya abdul mutallib, “Analisisnilai tambah produk agroindustri tempe di kecamatan sukamulia, kabupaten lombok timur”, *jurnal ilmiah rekayasa*

Kelebihan dari penelitian ini data terlihat produksi olahan sagu (dange) yang ada di desa olang sudah terjamin kualitasnya karena sudah banyak peminatnya baik dari dalam desa olang bahkan sampai kedesa-desa lain Sementara kekurangan dari penelitian ini peneliti menemukan kendala terkait proses produksinya masi menggunakan proses tradisonal dan system pemasarannya tidak menggunakan media online, hanya menjual di sekitaran desa saja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian pada usaha produk olahan sagu (dange) yang ada di desa Olang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha produk olahan sagu modal yang mereka gunakan berasal dari modal pribadi sebanyak Rp.200.000 – Rp.500.000, bahan baku yang diperoleh berasal dari Desa Bajo dan di antarkan langsung oleh pengumpul sagu, dalam setiap pembuatan dange sagu yang dibutuhkan sebanyak 1 karung sampai 2 karung, ada beberapa proses pembuatan dange seperti proses pengeringan, pencampuran sagu basah dan sagu kering, pengayakan, pemansan cetakan, pencetakan dange, pengangkatan dange, pendinginan dan proses pengemasan, proses pembuatannya masi menggunakan cara tradisional. Harga bahan baku sagu yang dibeli di pengepul Rp.200.000 pekarung sedangkan harga dange Rp.5.000 perbungkus tempat penjualan dange hanya dijual di dekitran Desa Olang tanpa menggunakan media Internet.
2. Pendapatan yang di hasilkan para pengusaha dange yang di Desa Olang sebanyak Rp.400.000 – Rp.700.000 hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan dapat menambah penghasilan para pembuat dange yang ada di Desa Olang, dan mengurangi kerugian yang dihasilkan

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis mencoba untuk memberikan saran kepada responden pembuat dange

1. Memperhatikan dan selektif terhadap kualitas dan mutu dari produk yang akandijual serta memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen, sehingga produk yang dijual dengan sendirinya akan terkenal dipasaran.
2. Melakukan perluasan daerah penjualan dan mencoba media online sebagai tempat penjualan dan promosi usaha dange agar pendapatannya dapat bertambah..



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 92
- Anzhita, Silviah, “Analisis pendapatan usaha pembuatan tempe dengan tahu di Kota Langsa”, *jurnal Agribisnis sumatera utara*, 12, No 2, (2019) <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica10.31289/agrica.v12i2.2870.g2242>
- Dwi ayuningtias putri, Pradibtya “Analisis pengembangan usaha sagu di desa pengkajoang kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara”, Universitas Hasanuddin Makassar, (2018) 14-16. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YzAxMDRhOGYyNmMyYWI4ZjczNmU4ZGVhYmU3YWZlMzU5ZDdkMzIxNg==.pdf
- Eka Fitria, Sisca dan Vega Fauzana Arifa “Analisis factor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha Pindang di Desa Cukkanggenteng”, *jurnal manajemen Indonesia*, 18, No 3, (2018) <http://journals.telkomuniversity.ac.id:80/ijm/article/download/1732/969/>
- Fahami Hidayat, Agriananta, Surya Abdul Mutallib, “Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe di kecamatan sukamulia, kabupaten lombok timur”, *jurnal ilmiah rekayasa pertanian dan biosistem*, 8, No 2, (2020) 230 <https://doi.org/10.29303/jrpb.v8i2.190>
- Firmansyah, Anang, *pemasaran produk dan merek (planning dan strategy)*, (Surabaya 2019) 5-6
- Firmansyah, M. Anang, Anita Roosmawarni, “*Kewirausahaan (dasar dan konsep)*”, (Surabaya, 2019), 2
- Giharni, “Prosedur Pengadaan Bahan Baku Produksi Di Pt. Kusumahadi Santosa Jaten, Karanganyar”, 2021. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/25736/Prosedur-Pengadaan-Bahan-Baku-Produksi-Di-Pt-Kusumahadi-Santosa-Jaten-Karanganyar>
- Hariono, Sugeng, “Pengaruh penggunaan website terhadap penjualan produk pengusaha UMKM pada Asosiasi Industri kreatif Depok”, *Jurnal lpp muninra*, 10, No 1 (2018) https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/2324/1890
- Harmony, “Pengertian Proses Produksi”, 24 Februari 2021. <https://www.harmony.co.id/blog/pengertian-proses-produksi-yang-perlu-anda-ketahui>
- Herlinawati, Erna, Riayandi Nur Sumawijaya, Amir Machmud, “*Teori dan Implementasi Kewirausahaan*” *UMKM*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018).
- Hidayat Sitepu, Andika “prosedur pengadaan barang atau jasa (bahan baku utama dan pendukung) pada pt Indonesia asahan aluminium”, Medan (2019), 7. <http://library.polmed.ac.id/repository/beranda/download/1605091002>

- Indarsari, Meithiana, *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*, (Jl. Semolewaru, Surabaya, Jawa Timur, 2019)36-41
- Kurniasi, Wida, *Pengertian pengusaha: jenis, manfaat, sifat, kelebihan dan kekurangannya*, (2020). <https://www.gramedia.com/literasi/pengusaha/>
- Mansur, Muhammad, Agus Arwani "Analisis Strategi Pemasaran Pengusaha Batik Kelurahan Banyurip Pekalongan Dengan Pendekatan Marketing Mix Berbasis Syariah", *Jurnal studi ekonomi dan bisnis islam*, 4, No 1 (2019) 2
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/lifalah/article/view/1345/1020>
- Monika Polandos, Presillia, Deisy S.M Engka, Krest D. Tolosang, "Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur", *Jurnal Berkalah Ilmiah Ifesiensi* 19, No.4 (2019):38
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/25782/25427>
- Muchlisin Imam, "analisis pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EQQ dalam upaya menimbulkan biaya persediaan pada perusahaan kemasan di Surabaya", (2017) 6 <http://repository.untag-sby.ac.id/589/3/BAB%202.pdf>
- Penggabean, "Analisis Penerapan Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban pada Perum Perumnas Regional I Medan (PSAK No.44) Dibandingkan dengan SAK No.23 dalam Kaitannya dengan Kewajaran Penyajian Laba Rugi", universitas medan area, (2017) 11
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/742>
- Puspitasari Linda, "analisis diterminan penwaran komoditas sagu di provinsi Sulawesi Selatan" universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, hal 2.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15607-Full_Text.pdf
- Prasetyo, Anton, "Analisis peranan usaha kecil dan menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Kebumen", *Jurnal stieputrabangsa*, 18, No 1, (2019)
<https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v18i1.309>
- Rahmawati, "Produk Olahan Berbasis Sagu", 30 Mei 2020.
<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/92981/PRODUK-OLAHAN-BERBASIS-SAGU/>
- Raswin Abdul, "analisis pendapatan usaha mikro kecil menengah (umkm) industri mebel di kota Makassar (Studi Kasus Kecamatan Tamalate), universitas Muhammadiyah Makassar, (2019) 13
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6009-Full_Text.pdf
- Rai Artini, Ni, "Analisis factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di kabupaten Tabanan", *jurnal unmasmataram*, 13, No 13, (2019)
<http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/view/64>
- Rifa'I Harahap, Arif, dan Hendry Andry, "Analisis pemberdayaan usaha kecil menengah penghasil produk berbahan baku sagu di Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau",

- jurnal valuta*, 2, No 2, (2018)2,
<https://journal.uir.ac.id/index.php/valuta/article/download/1147/712>
- Said Afrisal, “kabupaten luwu”, 4 Desember 2018.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu
- Siahaya Troice E., MersianaSahureka,dan DamarisSeite, “analisis produksi sagu (studi kasus di desa hatunuru kecamatan taniwel timur kabupaten seram bagian baratat”, *jurnal penelitian kehutanan*, 15, No 1, (2021), 59.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila/article/view/3322/2927>
- Siti Khotimah, Tri,“Analisis rantai pasok (supply chain) komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Oku Timur”,
jurnal Agribisnis sosial ekonomi pertanian, 4, No 2, (2018)
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/jsp/article/view/516>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 9 (Bandung: Alfabeta, 2017), 83
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, Edisi 1. (Bandung: Alfabeta, 2017), 392
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, Edisi 3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 229
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 17 (Bandung: Alfabeta, 2017), 464-466
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Edisi 19 (bandung: alfabeta 2017), 247
- Syawal, Muh., “Identifikasi Penjualan Produk Olahan Sagu Desa Olang Kec. Ponrang Selatan KabLuwu, Palopo, 2020, h.12
- Sisilia Ceunfin, “Kelayakan Usaha Pada Agribisnis Ayam Petelur Studi Kasus Pada CV. GALI PUTRA JUNREJO MALANG”, (AGRIDEVINA: Vol. 9 No.1, Juli 2020) hal. 42

Lampiran 1 Daftar Wawancara Peneliti

KUESIONER PENELITIAN

Identitas responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan terakhir :
5. Pekerjaan :

No	Defenisi	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)
1	Pertanyaan umum	1.sejak kapan anda melakukan pekerjaan ini?	2010-2011	6
			2012-2013	4
			2014-2015	5
		2. apakah pekerjaan ini sudah menjadi pekerjaan tetap atau sampingan?	Pekerjaan tetap	11
			Pekerjaan sampingan	4
		3.Apakah anda mempunyai pekerjaan lain selain mengelolah sagu menjadi dange?	Warung	2
Penjual ikan	2			
IRT	11			
2	Sagu	1. Apakah kandungan nutrisi sagu bermanfaat bagi tubuh manusia?	Tidak bermanfaat	0
			Cukup mermanfaat	5
			Sangat bermanfaat	10
		2. Apa manfaat dari sagu?	Dapat menambah stamina	3
			Menyehatkan badan	5
			Pengganti nasi	7

3	Usaha produk olahan sagu	a. Modal		
		1. Darimana anda mendapatkan modal usaha dange?	Modal pribadi	15
			Modal pinjaman	0
		2. Berapah modal yang harus di siapkan untuk memproduksi Dange?	Rp.200.000 – Rp.300.000	3
			Rp.301.000 – Rp.400.000	4
			Rp.401.000 – Rp.500.000	8
		3. Selama menjalankan usaha apakah anda pernah menerima pinjaman dari bank/koperasi?	Pernah	0
			Belum pernah	15
		4. Apakah anda pernah menerima bantuan dari pemerintah mengenai modal usaha?	Pernah	0
			Belum pernah	15
		b. Pengadaan bahan baku	Desa Bajo	15
		1. Darimana anda memperoleh sagu?		
		2. Bagaimana proses pengantaran sagu sampai ketempat usaha dange?	Ambil langsung	0
			Di antarkan langsung	15
		3. Berapa banyak sagu yang dibutuhkan pada saat memproduksi dange?	1 karung (30kg)	6
2 karung (30kg)	9			
4. Berapa banyak biaya yang anda gunakan dalam pembuatan dange?	Rp.100.000 – Rp.200.00	6		
	Rp.201.000 – Rp.300.00	9		
c. Produk				
1. Bagaimana cara pembuatan dange?	Proses pengeringan, pencampuran sagu basah dan sagu kering, pengayakan, pemanasan			

			cetakan, pencetakan dange, pengangkatan dange, pendinginan, pengemasan	15
		2. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam membuat dange?	baskom, ayakan, penapis cetakan dange, kantong	15
		3. Apakah pembuatan dange ini masi menggunakan cara tradisional atau sudah menggunakan cara semi modern?	Cara tradisional	15
			Cara semi tradisional	0
		4. Berapa kalikah anda memproduksi dange dalam satu hari?	3 kali seminggu	4
			Setiap hari	11
		5. Dalam setiap memproduksi berapa banyak dange yang anda buat?	40 kantong – 50 kantong	4
			50 kantong – 60 kantong	6
			60 kantong – 70 kantong	5
		6. Bagaimana proses pengemasan dange yang sudah jadi?	Menggunkan kantong plastic berwarna putih	15
		d. Harga		
		1. Berapa harga bahan baku (sagu) yang anda beli dari pengepul?	Rp. 200.000 perkarung (30kg)	15
		2. Berapakah harga dange yang anda tetapkan dalam satu bungkus?	Rp. 5.000 perbungkus	15
		3. Bagaimana anda menentukan harga produk (dange) yang anda jual?	Harga kami tentukan berdasarkan biaya produksi	15
		e. Tempat	Luar desa	2

		1. Dimanasaja anda menjual dange?	Sekitaran desa	13
		2. Siapa saja yang membantu anda dalam penjualan dange?	Kariawan	0
			Keluarga	15
		3. Media apa saja yang anda gunakan dalam penjualan dange?	Internet	0
			Non internet	15
4	Pendapatan	1. Dalam setiap produksi berpakah keuntungan yang anda dapatkan?	Rp.400.000 – Rp.500.000	4
			Rp.501.000 – Rp.500.000	6
			Rp.601.000 – Rp.701.000	5
		2. Selama anda memproduksi dange pernahkah anda mengalami kerugian?	Pernah	0
			Belum pernah	15



Lampiran 2 Identitas Responden 15 Pengusaha Pembuat Dange

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	Beda	51	Perempuan	SD	Pembuat dange
2	Nur Baiti	40	Perempuan	SMA	Pembuat dange
3	Niati	48	Perempuan	SD	Pembuat dange
4	Rahmawati	46	Perempaan	SD	Pembuat dange
5	Hijra	46	Perempuan	SMP	Pembuat dange
6	Sanna	50	Perempuan	SD	Pembuat dange
7	Niha	44	Perempuan	SMP	Pembuat dange
8	Rusmawati	51	Perempaan	SMP	Pembuat dange
9	Hadoriati	42	Perempuan	SMA	Pembuat dange
10	Hija	52	Perempuan	SD	Pembuat dange
11	Buhayya	44	Perempuan	SMP	Pembuat dange
12	Hamsia	46	Perempaan	SMP	Pembuat dange
13	Pati	48	Perempuan	SMP	Pembuat dange
14	Hasmani	39	Perempuan	SMP	Pembuat dange
15	Kurnia	42	Perempaan	SMP	Pembuat dange

Lampiran 3 Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



AHMAD MUHAMMAD dilahirkan di Olang, 03 Januari 1999. Penulis anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Hasanuddin and Suaibah, S.Pd.I.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 55 Olang dan tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bua Ponrang dan tamat pada tahun 2014. Setelah penulis menyelesaikan pendidikannya di SMP dia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Belopa dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Manajemen Bisnis Syari'ah dan selesai ditahun 2023. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha dan do'a dari kedua orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Usaha Produk Olahan Sagu (Dange) di Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu**".